

KAJIAN GARAP KENDANG

**Rimong, Lungkeh, Sidawaras, Jokodholog, Gologotang,
Tejanata**

Tugas Akhir

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Karawitan

Jurusan Karawitan



Oleh:

Sugiyono

NIM. 07111137

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2016

HALAMAN PENGESAHAN
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

KAJIAN GARAP KENDANG:
LUNGKEH, RIMONG, SIDAWARAS,
JOKODOLOG, TEJANATA, GOLOGOTHANG

dipersiapkan dan disusun oleh
Sugiyono

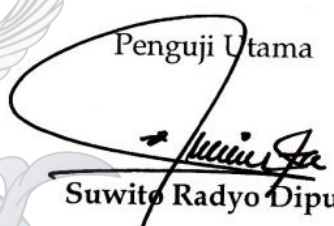
NIM 07111137

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal, 6 april 2016
Mengetahui
Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji


Joko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP 195708061980121002

Penguji Utama


Suwito Radyo Dipura

Penguji Pembimbing


Bambang Sosodoro RJ, S.Sn, M.Sn.
NIP 198207202005011001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah Satu syarat
mencapai derajat Sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 1 Juli 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soeharyatni, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sugiyono
Tempat Tanggal Lahir : Giriwoyo, Wonogiri , 15 Oktober 1989
NIM : 07111137
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dringo 01/05, Giriwoyo, Wonogiri

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir karya seni saya dengan judul : Kajian Garap Kendang "Rimong, Lungkeh, Sidowaras, Jokodholog, Tejanata, Gologothang", adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri. Saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut di publikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat bantuan.

Surakarta, 01 Juli 2016



NIM. 07111137

MOTTO

“ Sabar dan selalu hadapi yang ada didepanmu ”



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat hidayah-Nya sehingga kertas penyajian ini dapat diselesaikan. Kertas ini disusun sebagai salah satu prasyarat menempuh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada Soemaryatmi S.Kar., M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Prodi Seni Karawitan hingga pelaksanaan Tugas Akhir ini. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Prodi Seni Karawitan, yang memberikan masukan, fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Seni Karawitan hingga pelaksanaan Tugas Akhir. Bapak Rusdiyantoro, S.kar., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang senantiasa memberi dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 di Prodi Seni Karawitan, ISI Surakarta. Bapak Bambang Sosodoro Rj, S.sn, M.Sn., dan Bapak Suwita Radya, selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu hingga berjam jam di tengah aktivitasnya yang padat, sehingga Tugas Akhir ini selesai. Seluruh dosen Seni Karawitan ISI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, apresiasi

sangat mendalam atas kesabaran, ketelatenan, dan waktu yang panjang diberikan kepada saya untuk membekali saya dengan segala pengetahuan, baik yang terkait dengan disiplin ilmu karawitan ataupun pengetahuan lain yang terkait.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Ayahanda Seno Adji dan Ibu Surati yang senantiasa mendorong dengan semangat, tenaga dan biaya, untuk maju dalam dunia profesi maupun keilmuan. Saya selalu mengingat kata-kata Ibu, “ Kerjakanlah segala sesuatu dengan bersungguh-sungguh, karena nantinya kamu sendiri yang akan merasakn hasilnya”. Istri saya tercinta Atik Sundari yang selalu sabar mendampingi dan mendukung saya sampai saat ini, Sahabat-sahabatku satu kelompok; Iksanundin nur P, dan Bremara Sekar Wangsa. Terima kasih atas kerjasama dan semangatnya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhitung juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kritik dan saran sehingga ujian TA ini dapat diselesaikan. Semoga jasa-jasa mereka semua mendapat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari tulisan saya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti

bidang seni-budaya, khususnya dalam kaitannya dengan penggalian, pelestarian dan pengembangan seni kebudayaan khususnya seni karawitan, baik di ISI Surakarta maupun di kalangan masyarakat luas.
Amin.

Surakarta, 30 Maret
2016
Penyusun,

Sugiyono



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *ā*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama *Gending*, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap Gending*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penulisan istilah sebagai berikut :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *kedhaton*, *kendhang*, dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau *cakepan* :

ê untuk menulis *rêkta* dan sebagainya

é untuk menulis *pakaryané* dan sebagainya

è untuk menulis *tumibèng* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○

: simbol instrumen *gong*

˘

: simbol instrumen *kenong*

˘

: simbol instrumen *kempul*

˘

: simbol instrumen *gong suwukan*

||·||

: simbol tanda ulang

md

: kependekan dari kata *mandheg*

½

: *irama tanggung*

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks sindhenan dan gerongan ditulis dengan huruf *italics* (dicitak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi *Gending* atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *cengkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan didalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok sindhenan*, pola *kendhangan*, *cengkok genderan* dan *cengkok rebaban* dalam *Gending Jawa*. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan yang berkaitan dengan *sekaran kendhang* adalah sebagai berikut

Sk	: <i>Sekaran</i>	Kb	: <i>kengser batangan</i>
Ng	: <i>Ngaplak</i>	Ngs	: <i>Ngaplak seseg</i>
MI	: <i>Malik</i>	Mg	: <i>Sekaran Magag</i>
Ks	: <i>Kengser</i>	Ng ssn	: <i>Ngaplak Sungsun</i>
Kss	: <i>Kengser seseg</i>	Md	: <i>Mandeg</i>

Rkp : *Rangkep*

Sgt : *Singgetan*

Kw : *Kawilan*

Mtg : *Menthogan*

SB : *Sekaran Batangan*

SGby : *Suwuk Gambyong*

Simbol-simbol dalam *kendhangan* adalah sebagai berikut :

ḅ : *dhen*

d : *ndang*

ḅ : *dhet*

k : *ket*

ḷ : *lung*

ḷ : *tlang*

t : *tak*

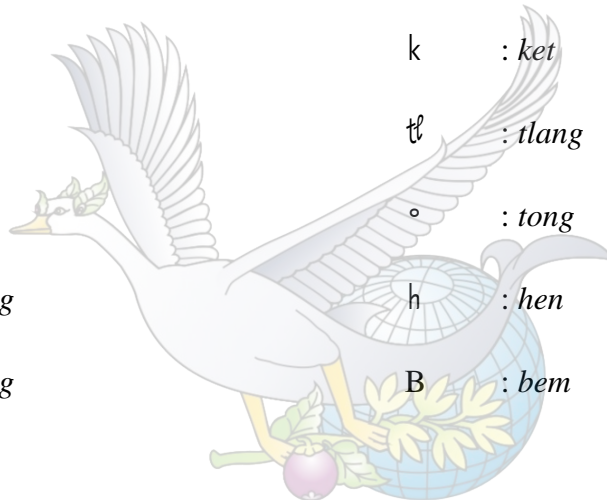
◦ : *tong*

ρ : *thung*

h : *hen*

dḷ : *dlong*

B : *bem*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
CATATAN PEMBACA	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Pemilihan Tugas Akhir Minat <i>Pengrawit</i> ..	1
B. Alasan Penyaji dalam memilih Riciakn Kendang	4
C. Alasan Pemilihan Gending	6
D. Tinjauan Karya Terdahulu.....	9
E. Tujuan Dan Manfaat	12
BAB II	
LATAR BELAKANG GENDING	13
BAB III	
PROSES KEKARYAAN	
Tahap Persiapan	
1. Studi Pustaka	22
2. Orientasi	22
3. Observasi.....	23
4. Wawancara.....	24
Tahap Penggarapan	
1. Latihan Mandiri.....	26
2. Latihan Kelompok.....	26

3. Latihan Wajib.....	27
-----------------------	----

BAB IV

DISKRIPSI GARAP KENDANG

A. Pengertian Garap	28
B. Tafsir Kendangan.....	29
1. Paket Klenengan	
a. <i>Rimong gendhing kethuk sekawan (4) awis (kenong II kethuk 2 awis) minggah wolu (8) kalajengaken Ladrang Klunyat laras slendro pathet manyura</i>	32
b. <i>Gendhing Lungkeh kethuk 4 awis minggah Randamaya kethuk wolu (8), kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.....</i>	44
c. <i>Gendhing Sidawaras kethuk sekawan (4) kerep, minggah wolu (8), kalajengaken ladrang Boga Binula, laras pelog pathet barang.....</i>	50
d. <i>Jineman Gathik glinding, Gendhing Jokodolog kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4) kalajengaken ladrang Wulangun trus Ayak Kemuda kaseling Mijil Ketoprak dados Srepeg mawi Palaran, laras pelog pathet nem (Wirowiyagan IV).....</i>	56
2. Paket Pakeliran	
<i>Ladrang Jangkrik Genggong, Golothang gendhing kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8) suwuk gropak. (Jejer sanga II adegan Jongbiraji)</i>	65
3. Paket Bedayan	
<i>Bedhaya Tejanata, Gendhing kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4) kerep minggah wolu (8) suwuk gropak. (Jejer sanga II adegan Jongbiraji).....</i>	73

BAB V

PENUTUP	78
---------------	----

Daftar Pustaka	80
Nara Sumber	81
Glosarium.....	82
Lampiran Notasi.....	91
Lampiran Gerongan.....	104
Lampiran Daftar Nama Pendukung	121
Biodata	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemilihan Tugas Akhir Minat *Pengrawit*

Tugas akhir *pengrawit* dalam bentuk penyajian *gendhing-gendhing* karawitan gaya Surakarta merupakan salah satu alternatif dari tiga jalur Tugas akhir yang ditawarkan oleh Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai mata kuliah wajib ditempuh guna menyelesaikan studi mahasiswa pada jenjang starata-1. Pemilihan jalur Tugas Akhir sebagai *pengrawit* tersebut tentu saja dengan pertimbangan kemampuan mahasiswa serta pengalaman yang bersifat kesenimanan maupun kegiatan akademik. Pertimbangan tersebut diharapkan pada tahap akhir studi mahasiswa mampu menentukan tugas akhir yang akan digunakan sebagai syarat kelulusan studi mahasiswa. Berdasarkan kebijakan Jurusan Karawitan, penyaji diwajibkan memilih ricikan depan dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing. Pada penyajian ini penyaji memilih instrumen kendang, dengan mempertimbangkan kemampuan dalam penguasaan teknik dalam memainkan instrumen tersebut dibanding instrumen lain.

Sebagai calon sarjana, dalam keperluan sajian ini selain dituntut dapat menyajikan *gendhing-gendhing* karawitan Jawa Gaya Surakarta juga dituntut dapat menjelaskan garap gending baik ricikan, jalannya sajian

gending, latar belakang *gendhing*, dan perkembangan garap gending tersebut. Tuntutan kompetensi tersebut diuji dengan cara pagelaran publik dan ujian panel tertutup yang disebut ujian komprehensif.

Penentuan *repertoar gendhing-gendhing* yang disajikan mengacu pada kebijakan Jurusan Karawitan. Kebijakan tersebut dilandasi dengan beberapa pertimbangan, antara lain untuk sajian *klenengan* ditekankan pada *gendhing-gendhing* yang mempunyai keunikan garap dan jarang sekali disajikan dilingkungan karawitan pada umumnya. Konsep ini dilandasi oleh kedudukan dan peran perguruan tinggi seni sebagai salah satu wadah untuk pusat dalam pengembangan sekaligus laboratorium seni. Sajian *pakeliran* diprioritaskan pada kemampuan kesenimanannya penyaji, sedangkan karawitan *tari* murni berdasarkan materi yang telah diundi oleh Jurusan Karawitan sebelum proses penyajian berlangsung.

Penyajian karawitan untuk keperluan Tugas Akhir ini terdiri dari tiga jenis sajian karawitan yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan kesenian lain disebut *klenengan*. Karawitan yang terkait serta berhubungan langsung dengan seni tari disebut karawitan *tari*, sedangkan karawitan yang berhubungan dengan *pedalangan* atau *wayang* disebut karawitan *pakeliran*. Adapun untuk keperluan *klenengan*, penyaji diwajibkan menguasai repertoar *gendhing* gaya Surakarta (kemungkinan juga gaya lain yang masih dalam lingkup budaya misalnya Yogyakarta) dalam

berbagai bentuk dan garap. Satu paket *gendhing bedhayan* atau *srimpen* untuk karawitan *tari*, dan satu *gendhing pakeliran* yang telah ditentukan oleh Jurusan Karawitan. Jenis *gendhing pakeliran* antara lain *petalon*, *jejer Gapuran*, *Kedhaton*, *Paseban*, *Kapalan*, *Alas-alasan*, dan *jejer Manyura*. Adapun karawitan *tari*, pengrawit dituntut menyajikan satu *gendhing bedhayan* dan *srimpen* gaya Kasunanan Surakarta, Makunegaran, juga tidak menutup kemungkinan gaya Yogyakarta.

Berikut adalah *Gendhing-gendhing* pilihan penyaji :

1. Paket Klenengan :

- a. *Gendhing Rimong kethuk sekawan (4) awis minggah wolu (8), kalajengaken ladrang Klunyat, laras Slendro pathet manyura (kenong II kethuk kalih (2) awis).*
- b. *Gendhing Lungkeh kethuk sekawan (4) awis, minggah Randhamaya kethuk wolu(8), kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.*
- c. *Gendhing Sidawaras kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8), kalajengaken lardang Boga Ginola, laras pelog pathet barang.*
- d. *Gendhing Jokodolog kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4), kalajengaken ladrang Wulangun, trus Ayak Kemuda kaseling Mijil Kethoprak dados srepeg, mawi palaran Laras pelog pathet nem (Wirowiyagan IV).*

2. Paket Bedaya :

Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4), kalajengaken Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima.

3. Paket Pakeliran :

Ladrang Jangkrik Genggong, Golgothang gendhing kethuk sekawn (4) kerep minggah wolu (8) suwuk gropak. (Jejer sanga II adegan Jongbiraji).

B. Alasan Penyaji dalam memilih Ricikan Kendang

Pada kesempatan pagelaran ini penyaji menyajikan ricikan kendang. *Kendhang* di dalam perangkat *gamelan ageng* merupakan salah satu dari *ricikan ngajeng* (depan) selain *Rebab* dan *Gender*. Kendang mempunyai fungsi sebagai pengatur irama dan *laya* dalam sajian *gendhing*. Selain sebagai pengatur irama dan *laya* kendang juga sebagai penentu suatu *gendhing* akan digarap *irama dados*, *mandheg* dan *suwuk*. Tugas lain dari kendang adalah menentukan nafas atau karakter *gendhing*.

Dalam kesempatan ini penyaji akan memilih spesialisasi sebagai penyaji kendang untuk *gendhing-gendhing klenengan*, *bedhayan*, dan materi *gendhing pakeliran*. Pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan keyakinan yang dirasakan bahwa sebagai penyaji kendang yang paling dikuasai.

Melalui proses Tugas Akhir ini, penyaji *ricikan* kendang diharapkan dapat membuka peluang untuk dapat menginterpretasi, meningkatkan kadar kesenimananan, memperdalam dan memantapkan kemampuan tafsir garap kendangan, kepekaan musikal, vokabuler *wiledan*, komunikasi dan interaksi musikal. Tentunya dengan didukung kertrampilan kendhang dalam penguasaan garap, irama, *laya* terhadap berbagai ragam bentuk *gendhing*.

Untuk memenuhi tanggungjawab sebagai penyaji maka diharapkan mampu menyajikan garap kendang dalam paket *klenengan*, *bedaya*, dan *pakeliran*. Sebelum menentukan pilihan *garap* (dalam hal ini pemilihan *bentuk*, *sekema kendangan*, *wilédan*, dan sebagainya) tim penyaji melakukan pemantapan dengan mengadakan observasi *garap* melalui penataran tentang *garap kendhangan*, wawancara dengan beberapa nara sumber yang menguasai bidang *karawitan*, pengamatan di lapangan baik, pengamatan langsung serta mendengarkan *garap-garap gendhing* materi ujian dari dokumentasi audio/audio-visual komersial maupun hasil rekaman dari para *empu* karawitan, dan data-data tertulis lainnya.

C. Alasan Pemilihan Gending

1. *Gendhing Rimong kethuk sekawan (4) awis minggah wolu (8), kalajengaken ladrang Klunyat, laras Slendro pathet manyura (kenong II kethuk kalih (2) awis).*

Alasan kenapa penyaji memilih gending tersebut, untuk mempelajari tentang garap kendang pada gending tersebut karena mempunyai garap khusus pada bagian merong *kenong* kedua. Pada sajian *kenong* kedua menjadi *kethuk kalih (2) awis*. Penyaji juga ingin mempelajari tentang *kendangan mentogan* disajikan dalam irama *rangkep* atas saran pembimbing. Lalu pada bagian *kalajengaken ladrang Klunyat* digarap dengan kendang *kalih (2) ladrang* irama *wiled*. Berdasarkan jalan sajian tersebut penyaji mengupayakan untuk lebih dalam lagi mempelajari *gendhing* tersebut.

2. *Gendhing Sidawaras kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8), kalajengaken lardang Boga Ginola, laras pelog pathet barang.*

Alasan penyaji memilih *gendhing Sidawaras*, karena menurut penyaji *gendhing* tersebut kurang dikenal dikalangan masyarakat. Penyajian terdahulu menggunakan *laras selendro pathet manyura*, namun penyaji mencoba menggunakan konsep alih laras menjadi *pelog pathet barang*. Karena jika *gendhing* tersebut disajikan menggunakan alih laras, memungkinkan memiliki karakter dan *garap* yang berbeda. Untuk itu

penyaji ingin lebih memperdalam tentang garap dan karakter gending tersebut.

3. *Gendhing Lungkeh kethuk sekawan (4) awis, minggah Randhamaya kethuk wolu(8), kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.*

Untuk *Gendhing Lungkeh kethuk sekawan (4) awis, minggah Randhamaya kethuk wolu(8)* alasan penyaji memilih *gendhing* tersebut, pada *inggah Randhamaya* disajikan dengan irama *dadi lalu rambahan* ke 2 menggunakan kendangan *kosek gendhing*. penyaji ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang *tafsir laya*, dan pola kendang *kosek gending* pada sajian bentuk *inggah gending*.

4. *Gendhing Jokodolog kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4), kalajengaken ladrang Wulangun, trus Ayak Kemuda kaseling Mijil Kethoprak dados srepeg, mawi palaran Laras pelog pathet nem (Wirowiyagan IV).*

Alasan penyaji memilih gending tersebut, karena eksistensi *gendhing Jokodolog* dalam kalangan masyarakat sangat kurang dan jarang dikenal. Pada kesempatan ini penyaji menyajikan gending *Jokodolog* sebagai gending *mrabot* dengan menyertakan *garap jineman, ladrang, ayak, srepeg* dan *palaran*. Penyaji juga ingin melakukan pendalaman materi pada penyajian *Ayak Kemuda kaseling Mijil kethoprak*.

5. *Ladrang Jangkrik Genggong, Gologothang gendhing kethuk sekawn (4) kerep minggah wolu (8) suwuk gropak. (Jejer sanga II adegan Jongbiraji).*

Penyaji memilih *Gending Gologothang* karena *gendhing* tersebut jarang disajikan dikalangan masyarakat Surakarta. Penyaji juga ingin memunculkan idea baru karena *gendhing* tersebut belum pernah disajikan dalam tugas akhir pengrawit. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji untuk mendalami, dan menggarap *gendhing* tersebut.

6. *Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4), kalajengaken Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima.*

Alasan penyaji mengambil paket *Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4), kalajengaken Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima*, selain menambah pengetahuan tentang garap kendang *gendhing bedayan* penyaji juga mendalami tentang *tafsir laya* dalam hal iringan *Bedaya*.

D. Tinjauan Karya Terdahulu

1. *Rimong gendhing kethuk 4 awis minggah 8, kalajengaken ladrang Klunyat laras slendro pathet Manyura. (kenong II kethuk 2 awis)*

Gending *Rimong* pernah disajikan dalam tugas akhir di ISI Surakarta oleh Dewi Widyawati pada tahun 2008. Pada sajian gending ini, penyaji menyajikan berbeda dengan penyajian terdahulu. Penyajian terdahulu pada bagian *lajengan* menggunakan *ladrang Srikaton*, akan tetapi penyajian penyaji menggunakan *ladrang Klunyat* yang digarap dengan *kendang kalih (2) wiled ladrang*.

2. *Lungkeh gendhing kethuk 4 awis minggah Rondamaya kethuk 8, kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.*

Gending tersebut pernah disajikan dalam tugas akhir di Karawitan oleh Laras Pitriana Sari tahun 2012. Pada sajian gending ini, penulis menyajikan berbeda dengan penyajian terdahulu. Penyajian terdahulu pada bagian akhir gending menggunakan *pathetan slendro nem jugag*, akan tetapi penyaji akan menyajikan *pathetan lasem laras slendro patet Nem*.

3. *Sidawaras gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, kalajengaken ladrang Boga Ginola laras pelog pathet barang.*

Sidawaras pernah disajikan dalam sajian tugas akhir di ISI Surakarta oleh Bayu Asmoro tahun 2012. Penyaji dahulu pada gending *lajengan*,

menggunakan *ladrang Boga Ginola* dengan irama *wiled*, akan tetapi kesempatan ini penyaji menggarap *ladrang* tersebut dengan irama *dadi*.

4. *Jineman gathik Glindhing dhawah Jokodholog gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken ladrang Wulangun terus Ayak Kemuda kaseling Ayak Mijil Kethoprak, Palaran Pangkur Nyamat Mas dan Sinom laras pelog pathet Nem.*

Jineman Gathik Glindhing pernah disajikan dalam tugas akhir di ISI Surakarta oleh Laras Pitriana Sari tahun 2012, akan tetapi penyaji terdahulu dilanjutkan *Greget Pekalongan*. Sedangkan penyaji akan menyajikan *Jineman Gathik Glindhing dawah Jokodolog*. Gending *Jokodolog* sendiri belum pernah disajikan dalam sajian Tugas Akhir jurusan Karawitan ISI Surakarta. Sementara *Ladrang Wulangun* dahulu pernah disajikan oleh Prihatin Puji Rahayu tahun 2007. Pada sajian gending ini *ladrang Wulangun* disajikan sebagai gending *lajengan dari Jokodolog*.

5. *Bedhayan Tejanata gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Sembawa terus ladrang Playon laras pelog pathet lima*

Bedayan Tejanata pernah disajikan dalam tugas akhir di ISI Surakarta oleh Aji Dwi Setiawan tahun 2008. Pada penyajian gending ini, gending *Tejanata* disajikan tidak jauh berbeda dengan penyajian terdahulu, hanya

terdapat perbedaan pada jalannya sajian bagian *ladrang Sembawa* dan *ladrang Playon*.



E. Tujuan dan Manfaat

- a. Menambah pengetahuan tentang keaneragaman garap gending khususnya gaya Surakarta.
- b. Memberikan sumbangan informasi gendhing kepada Institut Seni Indonesia selaku lembaga pendidikan seni. Dengan terselenggaranya ujian ini maka akan menambah perbendaharaan gending yang ada di ISI Surakarta. Dengan demikian para mahasiswa diharapkan mendapat kemudahan dalam memperoleh informasi gending.
- c. Menumbuhkan kesadaran, minat, kreatifitas dan kepedulian melalui pembelajaran seni tradisi dan pertunjukan tradisi.
- d. Melatih kepekaan dalam mengenali, memahami, dan sekaligus menyajikan gendhing-gendhing karawitan tradisi jawa dalam berbagai gaya.
- e. Menambah kekayaan garap dan memperluas wawasan mengenai gendhing-gendhing yang jarang disajikan di kalangan masyarakat.

BAB II

LATAR BELAKANG GENDING

A. Paket Klenengan

1. *Rimong gendhing kethuk sekawan (4) awis (kenong II kethuk 2 awis) minggah wolu (8) kalajengaken Ladrang Klunyat laras slendro pathet manyura*

Gendhing Rimong diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV tahun 1718.¹ Pada awal penciptaan *gendhing Rimong* ini adalah menggunakan laras *slendro pathet manyura*, meskipun pada awalnya berlaras *slendro* tetapi pada perkembangannya Paku Buwana IV juga menyajikan dengan laras *pelog pathet Barang*. *Gendhing Rimong* termasuk dalam kelompok *gendhing rebab*. Apabila diamati dari struktur *balungan*, pada bagian *merong kenong* kedua menggunakan bentuk *kethuk kalih (2) arang* sedangkan *kenong* pertama, ketiga, dan keempat menggunakan bentuk *kethuk sekawan (4) arang*, dengan demikian gending tersebut memiliki keistimewaan atau dalam istilah karawitan yaitu *gendhing pamijen*. *Gendhing Rimong* cukup dikenal dalam komunitas karawitan gamelan di Surakarta. Pada umumnya *gendhing* ini *kalajengaken ladrang*

¹ Dewi widyawati, "Deskripsi Penyajian Gending-gending".2008.

Moncer, akan tetapi untuk keperluan ujian Tugas Akhir, dilanjutkan dengan *ladrang Klunyat* digarap dengan irama *wiled*.

2. *Gendhing Lungkeh kethuk 4 awis minggah Randamaya kethuk 8, kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.*

Gendhing Lungkeh merupakan *gendhing* tradisi gaya Surakarta, yang tergolong *gending Ageng* (besar), dikatakan, bahwa *gendhing Lungkeh* kurang begitu dikenal di masyarakat. *Gendhing Lungkeh* merupakan salah satu *gendhing rebab laras slendro pathet nem* yang disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV.² Dalam buku *gendhing-gendhing gaya Surakarta* yang disusun oleh S. Mloyowidodo, *gendhing* ini termasuk dalam kelompok *gendhing rebab*.³ *Gendhing Lungkeh* memang jarang disajikan dalam klenengan pada umumnya. Meskipun demikian masih terdapat beberapa kelompok yang masih menyajikan *gendhing* ini antara lain Karawitan Pujangga Laras, Karaton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran.

Randhamaya merupakan bentuk *inggah* dari *merong gendhing Lungkeh* mempunyai rasa *slendro pathet nem* yang sangat kuat. *Gending* ini juga memiliki tafsir *genderan* dan *bonangan* yang khusus. Menurut buku kamus Bahasa Jawa *Baosastra*, kata *Randhamaya* adalah singkatan dari

² Pradjapangrawit, Wedhapradangga, 1990. P.65

³ S.Mlayawidada, *gendhing-gendhing gaya Surakarta*, Jilid I, 1976; 10-11

randha-semaya, yang diartikan *araning lurik*, sehingga *Randhamaya* merupakan istilah yang juga dipakai untuk menyebutkan motif *lurik* pada kain batik.

Pada keperluan penyajian tugas akhir ini *gendhing Lungkeh* dirangkai atau *kalajengaken* dengan *Ladrang Lara Asmara*. Adapun *ladrang Lara Asmara* adalah salah satu *gendhing* karya Ki Nartasabda.⁴ Alasan dari perangkaian *gendhing* ini adalah ingin menyatukan antara gending gaya Surakarta (Kraton) dengan gending gaya Nartosabdan. Untuk *ladrang Lara Asmara*, gerongan menggunakan *cakepan Macapat Asmaradana*.

3. *Gendhing Sidawaras kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8), kalajengaken ladrang Boga Ginola, laras pelog pathet barang.*

Gendhing Sidawaras termasuk dalam kelompok *gendhing* gaya karawitan Surakarta. *Gendhing* tersebut memiliki bentuk *kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8)*. Dalam hal penyajian *gendhing* ini disajikan dalam laras Slendro *pathet Manyura*, adapun pada bagian *inggah* menggunakan *garap kendang ciblon wiled*. Dalam Tugas Akhir ini penyaji mencoba menyajikan dengan beralih laras pada *pelog pathet barang*. Lalu pada *inggah digarap* dengan pola kendangan *kosek alus*.

⁴ Kumpulan Gendhing-gendhing Jawa Karya Ki Nartasabda, 1993/1999; 99

Dalam kamus Bausastra kata *sida* berarti jadi, dan kata *waras* berarti *sehat*⁵. Mungkin pencipta *gendhing* tersebut mempunyai maksud agar penyajian *gendhing* tersebut mempunyai pengaruh selalu dalam keadaan sehat. *Balungan gendhing* Sidawaras terdapat dalam buku Mloyowidodo Jilid I pada *Gendhing-gendhing Laras Slendro Manyura* halaman 108.

4. *Jineman Gathik glinding, Gendhing Jokodolog kethuk kalih (2) kerep minggah sekawan (4) kalajengaken ladrang Wulangun trus Ayak Kemuda kaseling Mijil Ketoprak dados Srepeg mawi Palaran, laras pelog pathet nem (Wirowiyagan IV).*

Jineman Gathik Glinding, merupakan salah satu *jineman gagrag*⁶ lama yang sangat populer. Biasanya disajikan dalam pementasan karawitan baik mandiri maupun untuk keperluan karawitan pakeliran. Didalam *klenengan*, *jineman* ini sering disajikan dalam wilayah *pathet sanga*. Dalam penyajian tugas akhir *jineman* tersebut digarap dalam laras pelog pathet nem. *Jineman* ini memiliki keragaman *garap* dalam penyajiannya, yaitu berbentuk *ketawang*, *ladrang*, dan *srepegan*.

Keterangan mengenai *gendhing Jokodolog*, dalam serat Wedhapradangga memang tidak menjelaskan tentang gending tersebut, sehingga penyaji juga belum menemukan data tentang kapan penciptaan

⁵ S.Prawiroatmodjo "Kamus Bausastra Jawa-Indonesia."1957.

⁶gaya, cara, model.

gendhing tersebut namun demikian balungan *Gendhing Jokodolog*, *gendhing kethuk kalih* (2) *kerep*, *minggah sekawan* (4) dapat ditemukan dalam buku dokumentasi *balungan gendhing* tulisan Mloyowidodo Jilid III.

Ladrang Wulangun merupakan salah satu dari *gendhing* ciptaan Ki Nartosabdo yang konon katanya terinspirasi dari *ladrang Moncer* laras *slendro pathet nem*.⁷ Adapun makna dari *cakepan gerongan Wulangun* bertemakan tentang *adegan* negara *Widarba* dalam cerita *Wayang Madya lakon Mayangkara (Anoman Moksa)*. *Ladrang Wulangun*, laras *pelog pathet nem* juga disebut dengan *gendhing Runtik*.⁸ Menurut kamus *Bausastra*, *runtik* berarti *benci; marah*.⁹

B. Paket Pakeliran

Ladrang Jangkrik Genggong, *Gologothang gendhing kethuk sekawan* (4) *kerep minggah wolu* (8) *suwuk gropak*. (*Jejer sanga II adegan Jongbiraji*).

Gendhing Gologothang gendhing kethuk sekawan (4) *kerep minggah wolu* (8), laras *slendro patet sanga*, merupakan *gendhing* yang kurang dikenal

⁷Wawancara suraji tanggal 16-02-2016

⁸ S. Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Jawa Surakarta Jilid III*. Surakarta: ASKI Surakarta, hal. 19.

⁹ WJS Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B Woltres Uitgevers Maatschappij, hal.533

untuk dikalangan masyarakat, pada Serat Centhini, *Gala Gothang* mempunyai nama lain yaitu *Lala Gothang*¹⁰.

Gending Gologothang memiliki bentuk *kethuk sekawan kerep minggah wolu* laras *slendro pathet Sanga*. Penulis belum menemukan informasi atau data tentang hal-hal yang terkait dengan *gendhing Gologothang* hingga saat ini. Namun didalam *Serat Tuntunan Pedalangan "Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi"* yang dihimpun oleh M. Ng Nojowirongko al, *Atmotjendono* (1960), *gendhing* tersebut digunakan pada adegan *Jejer Jongbiraji*, dengan tokoh *Prabu Baranjana*.¹¹ Dalam Kamus Bahasa Jawa Bausastra, *Gala Gothang*, *Gala* berarti *nggegadhang*, dan *Gothang* berarti *ora genep*¹². Menurut *Rusdiantoro* kemungkinan dalam menciptakan *gending* tersebut pencipta *gending* sedang merasakan ada yang ganjil atau ada yang kurang dalam hatinya¹³. Dalam buku *gendhing-gendhing* gaya Surakarta yang disusun oleh S. Mloyowidodo, *gendhing* ini termasuk dalam kelompok *gendhing rebab*.

¹⁰ Serat Centhini, jilid II, 1986; 90-91.

¹¹ M. Ng Nojowirongko al, *Atmotjendono, Serat Tuntunan Pedalangan*, jilid III, 1960; 20-21..

¹² S.Prawiroatmodjo "Kamus Bausastra Jawa-Indonesia."1957.

¹³ Wawancara Rusdiantoro tanggal 10-03-2016

C. Paket Bedayan

Bedhaya gendhing Tejanata, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima.

Bedhaya Tejanata merupakan salah satu gending *yasan* Paku Buwana VIII, yang diciptakan pada tahun 1796.¹⁴ *Gendhing Tejanata* merupakan gending *ketuk kalih* (2) *kerep minggah sekawan* (4), kalajengaken *ladrang Sembawa*, trus *ladrang Playon laras pelog pathet lima*. Dalam penyajiannya *gendhing Tejanata* dapat digarap *sindhengan srambahan* maupun *Bedhayan*. *Bedhayan Tejanata* merupakan *gendhing* yang sering disajikan oleh karawitan RRI, samahalnya dalam *Klenengan Mulya Laras* dengan digarap *bedhaya* walaupun tidak disertai *tari*.¹⁵ *Gendhing Tejanata* juga digunakan dalam sajian *Wayang Purwa* untuk *adegan jejer II*.

Bedhaya Tejanata dalam penyajiannya menggunakan teks Bahasa Jawa. Berikut dibawah ini teks *sindhengan* Bedaya *gendhing Tejanata*

Bedhaya Tejanata, Gendhing Kethuk 2

Pamarsudi seseg gendhing Tejanata, andhe

Ing ri kulem kemis ping catur kang a candra, andhe

Madilakir umadadya Ehe kang warsa,

¹⁴ Praja Pangrawit, 1990:1730.

¹⁵ Suyadi teja pangrawit.

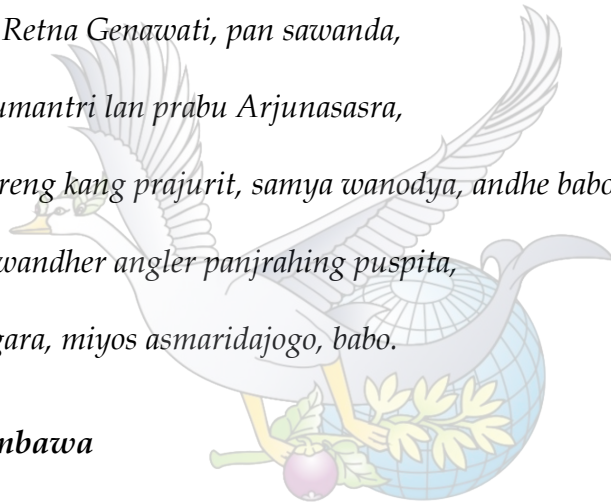
*Sinengkalan Toyeng Dyah Swaraning Jalma,
Kang ginita Banjaransari yuda,
Lan narpa dyah Galuh prawireng ayuda,
Prabu Kenya ngrasuk busana bra mulya,
Amakutha, jejamang kinarawistha.*

Lajeng Minggah

*Tan katongtong wadon lir narpati karna,
Patih Retna Genawati, pan sawanda,
Lir Sumantri lan prabu Arjunasasra,
Sagotreng kang prajurit, samya wanodya, andhe babo,
Sumiwandher angler panjrahing puspita,
Atengara, miyos asmaridajogo, babo.*

Ladrang Sembawa

*Leladrangan dyah catur kang magut yuda,
Kawuwusa banjaransari Narendra,
Wus angrasuk busana a maneka warna,
Makutha ran topog karna dewangkara, dhe,
Barang ingkang rinasuk saking sindhula,
Jimat tedhak run tumurun sangkan kuma, dhe,
Duk Yahnawi munah Niwata yaksendra,
gung sihing bathara kelatatarupa, dhe,*



*suduk miwah jemparing, lyan waranggana,
lan sinabdan satrah mengku tanah jawwa, dhe,
para raja sumiwitur tandha setya,
wus tengara gul agul patih setama, dhe,*

Janturan (Playon)

*Andhe, dipati ing Tirtakencana mangarsa,
Banyak widhe lan harya banyak sepatra, andhe,
Dipati ing Bandhung lan ing Sukapura,
Ngepung kutha anantang prang kandha munya, andhe,
Turangganing kapat kinarunging wadya,
Duk tumingal, mungsuh neng rengganing kuda, andhe,
Sigra nitih, kuda lawunge inggasta,
Asesumbar endi si Banjaran Padma, andhe,
Kapat ingkang bupati mangrebut yuda,
Dyah terampil kadi putrid ing cempala, andhe,
Sinasmitan, tan kewran tangkis legawa,
Catur wadu, sor prang tinebuting wadya.*

BAB III

PROSES KEKARYAAN

A. Tahap Persiapan

1. Studi Pustaka

Prinsipnya Tugas Akhir pengrawit dilakukan dengan cara kerja kelompok, yang kemudian dilakukan juga oleh penyaji dalam keperluan Tugas Akhir ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Untuk data primer yaitu berupa notasi materi Tugas Akhir, sedangkan untuk data sekunder mencakup berupa informasi-informasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Sumber data primer diperoleh dari sumber pustaka, yaitu "*Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*". Data sekunder diperoleh dari makalah, skripsi, tesis, jurnal, maupun laporan penelitian. Sedangkan, untuk data sekunder tidak tertulis didapat dari data-data audio dan visual yang diperoleh dari kaset/CD komersil maupun non komersil.

2. Orientasi

Dalam minat tugas akhir pengrawit penyaji diberi kebebasan dalam memilih lokasi sebaran gaya karawitan, sehingga apa yang hendak dipilih baik terkait dengan garap *gendhing* dan latar belakang *gendhing*

maupun tujuan pemilihan materi *gendhingnya* diserahkan sepenuhnya kepada penyaji. Atas dasar prinsip tersebut, tumbuh kemauan penyaji secara sungguh-sungguh ingin memiliki kemampuan serta orientasi kedepan agar menjadi seniman pengrawit yang berwawasan luas serta memahami keragaman gaya karawitan khususnya di wilayah Jawa. Dari dua wilayah gaya yang penyaji pilih sebagai obyek sasaran materi *gendhing*, diharapkan dapat menjadikan bekal untuk bisa membedah persoalan-persoalan garap yang ada masing-masing gaya tersebut. Gaya Yogyakarta dan Surakarta yang secara garap memiliki perbedaan karakter, dalam tahapan ini penyaji telah melakukan pendekatan terhadap sumber yang dituju, dengan tujuan agar di dalam capaian hasilnya mampu menyajikan garapan yang mendekati dengan sumber aslinya. Tentu hal ini sangat sulit untuk bisa dicapai namun demikian setidaknya usaha yang telah dilakukan selama ini bisa menjadi titik awal penyaji di dalam mendalami *garap-garap gendhing* pada setiap gaya.

3. Observasi

Penelusuran garap gendhing yang berkaitan dengan materi gendhing-gendhing Tugas Akhir dilakukan dengan cara mendatangi (observasi) tempat kegiatan seniman Surakarta. Penyaji melakukan pengamatan secara langsung, serta melakukan wawancara kepada pakar *gendhing* yaitu seniman yang mempunyai kemampuan dan pengalaman

luas tentang *karawitan*, *tari*, dan *pakeliran*. Selain melakukan langkah-langkah pengamatan, untuk memperoleh informasi garap secara detail pada setiap materi gending yang telah dipilih, penyaji juga melakukan penataran kepada beberapa narasumber dalam garap gendhing gaya Surakarta. Adapun beberapa narasumber yang dimaksud adalah: (1) Suwito Radyo, seorang seniman dari Klaten, (2) Suraji dosen karawitan gaya Surakarta, dan (3) Sukamso dosen karawitan gaya Surakarta.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menguatkan data-data tentang perbendaharaan *garap gendhing* penyajian, sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka maupun observasi. Teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam, guna memperoleh data yang diinginkan sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya. Pada langkah ini, wawancara dilakukan pada beberapa seniman karawitan yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas dibidang karawitan, tari, maupun pakeliran. Narasumber yang dimaksud dalam wawancara ini adalah beberapa ahli karawitan seperti Suraji (dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Suwito Radyo (seniman karawitan Surakarta dan Nartosabdan).

Sumber refrensi berupa audio dan audio visual dalam bentuk kaset maupun rekaman terkait dengan materi *gendhing-gendhing* menjadi

acuan yang selanjutnya tafsir dikembangkan oleh penyaji, dengan tujuan dalam pengungkapan ekspresi estetika *gendhingnya*. Pengumpulan data merupakan dasar utama bagi penyaji dalam menginterpretasi *gendhing-gendhing* materi ujian Tugas Akhir, yang kemudian dideskripsi dan dikorelasikan dengan praktik dilapangan. Selanjutnya laporan Tugas Akhir dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk para pembaca dalam proses pembelajaran.

B. Tahap Pengarapan

Setelah pencarian informasi dengan melalui studi pustaka, observasi lapangan, melalui audio/audio visual, serta wawancara kepada pakar *gendhing* selanjutnya masuk dalam tahap pengarapan. Tahap ini merupakan merupakan penerapan dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan *gendhing-gendhing* materi Ujian Tugas Akhir.

Tahap *pengarapan* merupakan wujud dari hasil pengumpulan data, mencakup *cengkok*, *wiledan*, *sekaran*. Melalui proses latihan wajib, maka hasil penelisiran data *cengkok*, *wiledan*, dan *sekaran* diterapkan untuk mengukur kualitas sajian garap. Dalam proses pengarapan yang penyaji lakukan, sangat memungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan. Kemampuan penyaji dan latar belakang penyaji sangat berpengaruh ketika meng-interpretasi sajian *gendhing*. Kualitas sajian garap dapat dilihat sejauh mana pengaplikasian dan penyatuan dalam

garap *cengkok*, *wiledan*, dan *sekaran* sesuai karakter *gendhing* maupun interaksi antar instrumen.

1. Latihan Mandiri

Latian mandiri untuk Tugas Akhir ini penyaji memilih ricikan gender dan untuk latian mandiri penyaji berusaha menghafalkan balungan terlebih dahulu lalu menafsir cengkok-cengkok yang ada yang telah diberikan oleh dosen selama kuliah di ISI Surakarta. Latian mandiri juga penataran oleh Bapak Suwito Radyo sebagai pembimbing kelompok 2 dan sebagai dosen luar biasa di ISI Surakarta. Pada saat latian bersama dengan bapak Suwito Radyo penyaji selalu merekam *kendangan* beliau dan ditiru saat latihan mandiri dirumah.

2. Latihan Kelompok

Latihan kelompok pada Tugas akhir ini bertujuan untuk menyamakan cengkok dengan tujuan untuk menyelaraskan garap ricikan dan seleh yang akan dituju. Proses latihan kelompok sangat dibutuhkan oleh penyaji untuk melakukan pergelaran Tugas Akhir yang akan ditempuh, tanpa adanya proses latihan, maka dapat dipastikan bahwa hasil sajian/pergelaran tidak akan maksimal seperti yang diharapkan. Sehubungan dengan hal itu, maka penyaji melakukan latihan kelompok di sela-sela waktu selama proses ujian tugas akhir.

3. Latihan Wajib

Latihan wajib dalam ujian tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai oleh penyaji. Guna mencapai hasil yang maksimal, maka penyaji telah menyusun jadwal yang sudah ditentukan hari dan tanggalnya untuk latihan rutin bersama dengan para pendukung tugas akhir. Sehubungan dengan latihan rutin tersebut, penyaji juga membutuhkan sarana berupa perangkat Gamelan Ageng dan tempat latihannya. Sarana tersebut diperoleh dari Jurusan Karawitan. Untuk perangkat Gamelan Ageng beserta tempatnya meminjam Gedung H.2.1 dan H.2.2 Prodi Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Waktu yang telah disusun oleh penyaji yaitu pada malam hari pukul 19.00 WIB. Pendukung ujian Pergelaran tugas akhir ini keseluruhannya adalah mahasiswa Prodi Seni Karawitan. Untuk mengetahui daftar pendukung, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian lampiran. Guna memberikan arahan dan pembenahan terhadap penyaji saat menggarap maupun menafsir gending-gending materi ujian tugas akhir, maka penyaji juga difasilitasi dua pembimbing oleh Jurusan Karawitan dalam setiap latihan bersama. Pembimbing yang penyaji pilih tentunya dari beberapa dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Dua pembimbing tersebut yaitu: Suwito Radyo dan Bambang Sosodoro.

BAB IV

DISKRIPSI GARAP KENDANG

A. Pengertian Garap

Garap dalam karawitan tradisi dapat dimaknai sebagai kreativitas pengrawit (seniman) dalam mewujudkan gendhing atau balungan gendhing ke dalam bentuk penyajian ricikan gamelan, untuk mencapai suatu kualitas sajian. Rahayu Supanggah berpendapat bahwa garap pada dasarnya adalah suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas. Oleh karenanya garap dalam karawitan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas suatu sajian.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa peninggalan gendhing-gendhing tradisi oleh para seniman pendahulu hanyalah berupa kerangka atau balungan gendhing saja. Untuk menjadi sebuah sajian gendhing, susunan balungan gendhing tersebut haruslah ditafsir atau diinterpretasikan garapnya. Dengan demikian kualitas sajian suatu gendhing adalah tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan tafsir garap oleh seniman penggarapnya. Untuk itu seniman harus menguasai bekal yaitu: tafsir *pathet*, tafsir *irama*, tafsir *wiledan*, tafsir *laya*, tafsir garap ansambel, tafsir *garap sindhenan*, tafsir *cengkok*, dan tafsir *ricikan*.

B. Tafsir Kendang

Dibawah ini terlebih dahulu akan dibahas sekilas tentang *Kendhang* dalam karawitan. *Kendhangan* dalam perangkat *gamelan ageng* termasuk *ricikan ngajeng* (depan) yang berfungsi sebagai pengatur *irama* dan *laya* yang disajikan. Oleh karena fungsinya sebagai pengatur *irama* dan *laya*, maka *kendhang* dapat disebut sebagai *pamurba irama*. Di samping sebagai penentu *irama* dan *laya*, *kendhang* juga mempunyai tugas yang lain yaitu menentukan nafas/karakter *gendhing* dan menentukan sajian suatu *gendhing mandheg*¹⁶ dan *suwuk*¹⁷.

Kendhang di dalam perangkat *gamelan ageng* merupakan salah satu dari *ricikan ngajeng* (depan) selain *Rebab* dan *Gender*. *Kendhang* mempunyai fungsi sebagai pengatur *irama* dan *laya* dalam sajian *gendhing*. Selain sebagai pengatur *irama* dan *laya*, *kendhang* juga sebagai penentu suatu *gendhing sirep* (volume lirih), *mandheg* (berhenti sementara) dan *suwuk* (*selesai*). Tugas lain dari *kendang* adalah juga menentukan nafas atau karakter/rasa *gendhing*¹⁸. Dengan kata lain, tugas seorang *pengendhang*

¹⁶ Mandheg adalah memberhentikan penyajian *gendhing* pada bagian seleh tertentu untuk member kesempatan *sindhen* menyajikan solo vocal. Setelah sajian solo vocal selesai dilanjutkan sajian *gendhing* lagi.

¹⁷ Berhentinya suatu sajian *gendhing*

¹⁸ .Rasa *gendhing* adalah kesan yang dihasilkan dari sajian *gendhing*. Kesan tersebut berupa suasana nges (sedih), sem (romantik), merabu (agung), emeng (kalut), gecul

adalah sangatlah besar. Karena, selain bertanggung jawab mengatur irama yang akan disajikan, *pengendhang* juga harus bisa memunculkan karakter/rasa terhadap *gendhing*, sehingga roh *gendhing* dapat terbentuk dalam suatu sajian *gendhing*. *Pengendhang* harus mengetahui jalan sajian *gendhing*. Karena itu penting bagi *pengendhang* untuk menguasai banyak repertoar *gendhing*, dan mengetahui garap *gendhing* secara konvensional, serta untuk keperluan apa *gendhing* tersebut disajikan.

Terdapat banyak *pengendhang* yang tidak hafal *gendhing* (tidak mengenal *gendhing* atau hanya hafal balungan *gendhing*) namun pada kenyataan mereka dapat menyajikan dengan lancar. Pada kasus tersebut *pengendhang* memang hanya menguasai bentuk *gendhing* yang disajikan. Oleh karena itu penguasaan bentuk sangatlah penting, karena ini akan berpengaruh terhadap pada *sekema* maupun pola *kendhangan* yang akan disajikan. Untuk itu *pengendhang* harus benar-benar menguasai bentuk *gendhing* yang akan disajikan, sehingga *pengendhang* bisa mewujudkan roh dan karakter *gendhing* yang dibawakan. Pernyataan di atas pantas untuk direnungkan sekaligus menjadi penegasan bahwa seorang *pengendhang* tidak hanya menyajikan berdasarkan bentuk *gendhing*, namun harus bisa menghayati dan merasakan ensensi *gendhing*.

Selain menentukan *laya* dan irama dalam suatu sajian *gendhing*, kendang harus dapat berinteraksi dengan *ricikan* lain untuk memberi kehidupan pada suatu sajian. Dengan kata lain, berhasilnya sajian dan terwujudnya karakter *gendhing* tidak semata-mata ditentukan garap kendang, namun berinteraksi, saling merajut, berkomunikasi hingga mencapai keharmonisan, adalah merupakan penentu berhasilnya suatu sajian. Demikian pentingnya tugas *ricikan* kendang dalam sebuah sajian *gendhing*, sehingga menurut kalangan pengrawit di Surakarta, *ricikan* kendang digolongkan sebagai *ricikan* garap *ngajeng* (depan)¹⁹.

Berdasarkan Observasi dilapangan, Bahwa seorang seniman / seorang *pengendhang* ketika menginterpretasikan kendingan *gendhing*, harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya gaya (silang gaya), bentuk, laras, waktu penyajian, karakter *gendhing*, struktur *balungan*, dan *cengkok* mati (struktur kalimat lagu). Dalam *gendhing* yang sifatnya *pamijen* (khusus), dalam kasus ini interpretasi seorang *pengendhang* terbatas. Artinya keluasaan kesempatan untuk memberi arti dan makna terhadap *gendhing* harus menuruti kebiasaan yang sudah mendarah daging dikalangan masyarakat karawitan. Oleh karena itu, penting bagi *pengendhang* dalam mengidentifikasi atau paling tidak mengetahui garap

¹⁹ Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan 1*. (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), hal. 71.

gendhing-gendhing yang sifatnya *pamijen* (khusus). Setelah mencermati dan memahami hal tersebut, akhirnya penyaji gunakan sebagai rujukan dalam kerja interpretasi garap *gendhing-gendhing* pada Tugas Akhir ini.

1. Paket Klenengan

a. *Rimong gendhing kethuk sekawan (4) awis (kenong II kethuk 2 awis) minggah wolu (8) kalajengaken Ladrang Klunyat laras slendro pathet manyura*

b. Jalan Sajian :

Gending Rimong ini diawali dengan *senggangan rebab* laras *slendro Manyura*, kemudian dilanjutkan *buka rebab* dan masuk pada bagian *merong*. Bagian *merong* terdapat empat *kenongan*, tetapi hanya pada *kenong* kedua menggunakan bentuk struktur *gendhing kethuk kalih (2) arang*. Bagian *merong* disajikan dua *rambahan*, pada *kenong* ketiga *ngampat* untuk peralihan menuju *umpak inggah*. Setelah *gong umpak inggah* pada *gatra* ketiga bagian *inggah* peralihan ke irama *wiled*. *Inggah* disajikan sebanyak dua *rambahan*, dan pada *kenong satu* dan *kenong dua*, satu *gatra* sebelum *kenong digarap mandeg* yaitu *gatra* ketujuh pada *balungan .2.1* . Pada *inggah rambahan* kedua *kenong* ketiga *ngampat seseg* menuju *suwuk* untuk peralihan ke *ladrang Klunyat*. *Ladrang Klunyat* ini *digarap* dengan irama *wiled*. Peralihan ke irama *wiled* disajikan pada *kenong* kedua *rambahan*

pertama. *Garap wiled* ini disajikan selama empat *rambahan*, yaitu dari *cengkok A* ke *cengkok B*, kemudian kembali lagi ke *A*, dan peralihan ke irama *dadi* pada *cengkok B suwuk*. Setelah *gong suwuk* dilanjutkan dengan *patetan Manyura Jugag*.

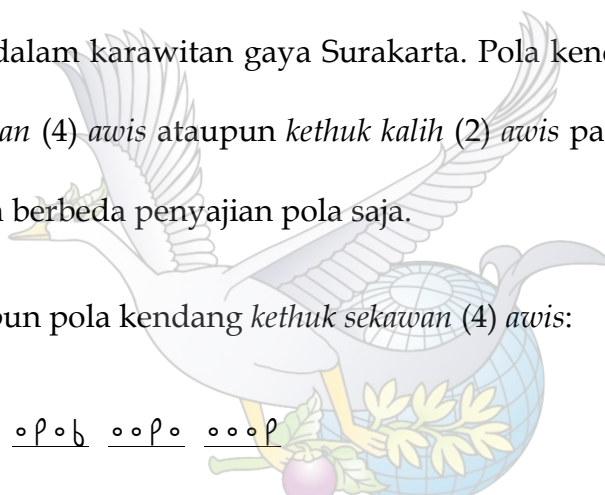
c. Tafsir Laya

Bentuk *gendhing Rimong* adalah *gendhing kethuk sekawan* (4) *awis*, *minggah kethuk wolu* (8), namun pada *Rimong* mempunyai struktur bentuk khusus yaitu pada *kenong ke-II*, yaitu menggunakan struktur *kethuk kalih* (2) *awis*. Seperti halnya bentuk *gendhing* lain, *gendhing* ini memiliki struktur terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak*, dan *inggah*. Pada *merong* disajikan dengan irama *dadi*, dengan *laya* cenderung lamban. Pada bagian *inggah gendhing Rimong* bisa digarap dua versi, yaitu *inggah kosek alus* dan *ciblon*. Dalam keperluan ini, pada *inggah digarap ciblon*, yang berarti irama/*laya* agak cepat dari *laya kosek alus*. Selain itu pada *inggah digarap mandeg* pada *gatra* ketujuh *kenong* pertama dan *kenong* kedua. Dalam *garap kendang ciblon* pada *Rimong* ini, penyaji juga menyajikan dengan irama *rangkep* pada *sekaran menthogan*. Hal ini dilakukan atas saran dari pembimbing karya. *Gending Rimong* selanjutnya dirangkai dengan *Klunyat* yang digarap dengan irama *wiled*. Adapun sajian kendangan menggunakan kendang *kalih wiled* dengan *laya tamban*.

d. Tafsir Kendangan

Rimong merupakan *gendhing kethuk sekawan (4) awis, minggah kethuk wolu (8)*, yang pada *kenong-II* menggunakan bentuk khusus yaitu bentuk *kethuk kalih (2) awis*. Garap kendang memiliki keistimewaan menyesuaikan bentuk pada *kenong kedua*, maka penyaji menggunakan pola kendangan *kethuk kalih (2) awis*. Untuk *kenong pertama, ketiga, dan keempat* menggunakan pola kendangan *kethuk sekawan (4) awis* yang sudah lazim digunakan dalam karawitan gaya Surakarta. Pola kendang pada *gendhing kethuk sekawan (4) awis* ataupun *kethuk kalih (2) awis* pada dasarnya adalah sama, hanya berbeda penyajian pola saja.

Adapun pola kendang *kethuk sekawan (4) awis*:

- 
- a1. o p o p o p o b o o p o o o o p
- a. o p o o o p o b o o p o o o o p
- b. o o p o o o o p o o p o o o o p
- c. o o p o o o o p o o p o o p o b
- d. o o p o o p o t o b o p o o b o
- e. p o p o o p o b o p o o b p o o

(Khusus pada a1. digunakan hanya sekali pada *rambahan* pertama setelah *buka* pada *balungan nibani*).

$$\begin{array}{cccccccccccc} \cdot & 2 & 1 & 2 & & 2 & 1 & 2 & 3 & & 6 & 5 & 3 & 2 & & \cdot & 1 & 2 & \hat{6} \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & & & & & \parallel \end{array}$$

e

(a1/a, b, c, d), (a, d), (a, b, c, d), (a, b, c, e)

Pola a1 hanya disajikan sekali setelah *buka*, sajian berikutnya menggunakan pola a. Selanjutnya pada bagian *merong* pada *kenong* kedua menggunakan skema kendang *kethuk kaleh* (2) *awis* yaitu (a, d):

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \hat{6} & 1 & & 3 & 2 & 1 & \hat{6} & & 2 & 2 & \cdot & 3 & & 2 & 1 & 2 & 1 \\ \circ & \rho & \circ & \circ & & \circ & \rho & \circ & b & & \circ & \circ & \rho & \circ & & \circ & \circ & \circ & \rho \\ \cdot & \cdot & 3 & 2 & & \cdot & 1 & 2 & \hat{6} & & 2 & 3 & 2 & 1 & & \hat{6} & \hat{5} & \hat{2} & \hat{3} \\ \circ & \circ & \rho & \circ & & \circ & \rho & \circ & t & & \circ & b & \circ & \rho & & \circ & \circ & b & \circ \end{array}$$

Bagian *merong* ini disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya* sedang selama dua *rambahan* (2 gongan). *Rambahan* kedua, setelah *seleh kenong* kedua pada *balungan* menuju *kenong* ketiga, mulai *gatra* ketiga *laya* dipercepat hingga sampai *gatra* keenam *kenong* ketiga sudah beralih irama menjadi irama *tanggung*, kemudian menuju *balungan umpak inggah*.

Menuju bagian *umpak inggah*, pola kendangan pada *gatra* terakhir *kenong* ketiga mengalami perubahan yaitu pada pola $\underline{\circ \circ b \circ}$ berubah menjadi $\underline{\circ \circ \circ \rho}$. Untuk bagian *umpak inggah* disajikan dengan pola kendangan *umpak inggah selendro* sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 3 & & \cdot & 1 & \cdot & \hat{6} & & \cdot & 2 & \cdot & 3 & & \cdot & 1 & \cdot & \hat{6} \\ \circ & \circ & \circ & \rho & & \circ & \circ & \circ & \rho & & \circ & \circ & \circ & \rho & & \circ & \circ & \circ & b \end{array}$$

. 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥
 o t o p o b o p o p o b o t o p o o o ⑤

Pada saat menjelang *gong*, *laya* agak diperlambat lalu masuk pada bagian *inggah*. Bagian *inggah* disajikan dengan irama *dadi* dengan pola kendangan *inggah slendro* yaitu : $\overline{o}p\overline{o}o\overline{o}$ $\overline{o}p\overline{o}o\overline{o}$. Kemudian pada *gatra* ketiga *laya* melambat menuju irama *wiled*, menggunakan pola kendangan *angkatan kosek alus* begitu seterusnya sampai seleh *kenong*.

beeikut pola kendangan *kosek alus* :

- $\overline{o}p\overline{o}p$ $\overline{o}b\overline{o}t$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}o$ $\overline{p}o\overline{p}k\overline{t}$ $\overline{b}p\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}o$ $\overline{o}o\overline{o}o$
- $\overline{p}o\overline{o}p$ $\overline{o}o\overline{o}p$ $\overline{o}b\overline{o}p$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}b\overline{o}t$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}t$ $\overline{o}p\overline{o}o$
- $\overline{p}o\overline{o}p$ $\overline{o}o\overline{o}p$ $\overline{o}o\overline{p}o$ $\overline{o}o\overline{o}p$ $\overline{o}o\overline{p}o$ $\overline{o}o\overline{o}p$ $\overline{o}p\overline{o}o$ $\overline{o}p\overline{k}p\overline{t}$
- $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}o$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}o$ $\overline{p}o\overline{p}k\overline{t}$ $\overline{b}p\overline{o}b$ $\overline{o}p\overline{o}o$ $\overline{o}t\overline{b}k\overline{o}$
- $\overline{o}o\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}p$ $\overline{o}b\overline{o}p$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}b\overline{o}t$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{p}k\overline{t}k\overline{p}$ $\overline{k}o\overline{o}o$ ⑤

Berikut pola pada *gatra* 1- 4 pada *rambahan* pertama bagian *inggah* :

. 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3
 $\overline{o}p\overline{o}o\overline{o}$ $\overline{o}p\overline{o}o\overline{o}t$ $\overline{p}p\overline{o}p\overline{b}p\overline{p}b$ $\overline{o}b\overline{o}t$ $\overline{o}p\overline{o}b$ $\overline{o}o\overline{o}t$ $\overline{o}p\overline{o}o$
 melambat melambat

Pada sajian *inggah* disajikan dengan *garap ciblon* irama *wiled*, maka sajian kendangan *kosek alus* disajikan sampai *gatra* ketujuh pada *rambahan*

pertama, kemudian *mandeg*, dilanjutkan *nampani andhegan sindhen*. Berikut

Pola kendangan yang dimaksud:

.	5	.	3
o p o p	o b o t	o p o b	o o o o
.	5	.	6
p o p k̄t	b p o b	o o o o	o o o o
.	2	.	i
p o o p	o o o t	p p o p	o b k̄pt
			<i>Mandeg</i>
.	3	.	2
<i>Nampani andhegan</i>			

Setelah *andhegan sinden*, pola kendangan dilanjutkan dengan pola kendangan *ciblon* irama *wiled* sampai sajian *suwuk*. *Inggah gendhing Rimong* merupakan *ingguh kethuk wolu* (8) irama *wiled ciblon* pada umumnya, yaitu pada *kenong* satu dan *kenong* dua (*gatra* 4, 5, dan 6) menggunakan pola kendangan *menthogan*.

Berikut adalah skema kendangan *ciblon* irama *wiled* pada bentuk *ingguh gendhing* termasuk *Rimong* secara garis besar:

...2	...3	...1	...6	...2	...1	...5	...3
Sk			Ks	Sk	Ng mtg		Smtg
...5	...3	...5	...6	...2	...1	...3	...2
Sk mtg			Ng ssn		Md	N.andeg	
...1	...6	...3	...2	...3	...1	...5	...3
Sk			Ks	Sk	Ng mtg		Smtg
...5	...3	...5	...6	...2	...1	...3	...2
Sk mtg			Ng ssn		Md	N.andeg	


...1	...6	...3	...2	...3	...1	...2	...6
Sk		Ks		Sk	Ng		Sk
...1	...6	...1	...6	...2	...1	...5	...3
Sk		Ss		Sk	Ng		Sk
...5	...6	...5	...3	...1	...6	...5	...3
Sk		Ks		Sk	MI		Sml
...2	...1	...2	...6	...3	...2	...1	...6
Sml		Mg		Smg	Ng		GB

Untuk menuju *suwuk* pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga *gatra* ketiga disajikan *ngaplak seseg* kemudian *sekarang suwuk*. Pada *gatra* keenam disajikan *kengser seseg* lalu dilanjutkan dengan pola kendangan *suwuk gambyong*:

...1	...6	...3	...2	...3	...1	...2	...6
Sk		Ks		Sk	Ngs		Ssw
...1	...6	...1	...6	...2	...1	...5	...3
Ssw		Ks sw				o o t	o p o o

Keterangan:

Sk II	: p̄l̄ ōp̄ k̄t̄ p̄	p̄l̄ ōp̄ k̄t̄ p̄	p̄l̄ ōp̄ k̄t̄ b̄	p̄l̄ b̄d̄ b̄d̄ b̄
Sk III	: ō p̄l̄ b̄p̄ .	b̄ d̄ t̄ d̄	ō p̄l̄ b̄p̄ k̄p̄	l̄p̄ t̄p̄ l̄p̄ t̄
Sk IV	: b̄l̄ b̄ k̄p̄ p̄l̄	k̄p̄ p̄l̄ k̄p̄ p̄	p̄t̄ .p̄l̄t̄ b̄d̄	.t̄ b̄d̄ .t̄ k̄
Sk Va	: k̄t̄ b̄ b̄l̄ k̄t̄	k̄p̄ t̄h̄ p̄l̄ d̄	t̄k̄ .h̄ p̄l̄ d̄	d̄b̄ .p̄ l̄p̄ t̄
Vb	: p̄ ^o p̄ p̄ ^o p̄	t̄k̄ .h̄ p̄l̄ d̄	t̄k̄ .h̄ p̄l̄ d̄	d̄b̄ .p̄ l̄p̄ t̄
Sk VI	: ō t̄p̄ ō .ō	ōp̄ t̄p̄ .p̄ p̄	.p̄ d̄p̄ d̄b̄ .	b̄ d̄b̄ .p̄ p̄l̄

Sk VII	:	<u>b d b d</u>	<u>.p p̄.p̄ p̄</u>	<u>kt t kt t</u>	<u>.pp̄ .p̄ p̄</u>
Ks	:			<u>k̄p̄ t̄p̄d̄ p̄</u>	<u>b̄d b̄ b̄d b</u>
		<u>b̄d t̄ d̄l̄ .t̄</u>	<u>.p̄ t̄ p̄ p̄</u>	<u>kt̄ b̄ d̄l̄ .t̄</u>	<u>.p̄ t̄ p̄p̄ p̄</u>
Ng	:		<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d .p̄l̄p̄ p̄</u>	<u>kt̄ k̄p̄ t̄ b̄l̄</u>
		<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d b̄t̄ .t̄ d</u>	<u>b̄d k̄p̄l̄p̄ p̄</u>	<u>b̄d b̄d b̄d b</u>
Ng mtg	:		<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d .p̄l̄p̄ p̄</u>	<u>kt̄ k̄p̄ t̄ b̄l̄</u>
S mtg	:	<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d b̄t̄ .t̄ d</u>	<u>d̄d d d t</u>	<u>d t ° b̄l̄</u>
		<u>° t̄ p̄ t̄</u>	<u>° d ° t̄</u>	<u>p̄l̄ d d t</u>	<u>d t ° b̄l̄</u>
Ng ssn	:		<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d .p̄l̄p̄ p̄</u>	<u>kt̄ k̄p̄ t̄ b̄l̄</u>
		<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d b̄t̄ .t̄ d</u>	<u>kt̄ t̄ t̄ kt̄</u>	<u>t̄ t̄ b̄ b</u>
Mdg	:	<u>. ° . t̄</u>	<u>p̄p̄ p̄l̄p̄p̄ p̄</u>	<u>b̄d t̄ d t</u>	<u>k̄p̄ b̄ k̄p̄ t̄</u>
N. andeg	:	<u>. t̄h̄ b̄ k̄b̄</u>	<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>kt̄ t̄ t̄ t̄</u>	<u>kt̄ t̄p̄ kt̄ p̄</u>
MI	:			<u>p̄ p̄l̄ °k̄ p̄l̄</u>	<u>d p̄l̄ ° d</u>
Sml	:	<u>p̄l̄ ° d p̄l̄</u>	<u>d b̄ k̄p̄ t̄</u>	<u>p̄l̄ .p̄ t̄ .p̄</u>	<u>t̄ .p̄ l̄p̄ t̄</u>
Mg	:		<u>k̄p̄ p̄l̄b̄d b</u>	<u>b̄d .p̄l̄p̄ p̄</u>	<u>b̄db̄d b̄d b</u>
Smg	:	<u>° kt̄ k̄p̄ °</u>	<u>kt̄ p̄l̄ °p̄ .</u>	<u>ḡ k̄ ° p̄l̄</u>	<u>° p̄l̄ ° k̄</u>
		<u>° k̄ ḡ k̄</u>	<u>° k̄p̄ l̄p̄ p̄l̄</u>	<u>ḡ b̄ b̄ b̄</u>	<u>ḡ ḡh̄ ° p̄l̄</u>
Gb	:	<u>° kt̄k̄p̄ °p̄</u>	<u>l̄b̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄b̄ b̄ b̄ b̄</u>	<u>k̄p̄ p̄l̄b̄d b</u>
Ngs	:		<u>k̄p̄ p̄l̄ b̄d b</u>	<u>b̄d .p̄l̄p̄ p̄</u>	<u>p̄t̄ .p̄ t̄ d</u>

$\overline{p}t \ .\overline{p} t d \ \overline{p}t \ .\overline{p} t d \ \overline{b}d d d t \ d t d b$
 $t d b t \ b d t \overline{p}l \ \overline{p}l \ \overline{p}l\overline{p}l \ \overline{p}l \ b t \circ \overline{p}l$
 Ssw : $\circ k \ \overline{b} \ k \ \circ \overline{p}l \ \circ \overline{p} k \ \overline{b} \ .k \ \circ \overline{p}l \ \circ \overline{p}l \ \circ \ b$
 $\circ k \ \overline{b} \ k \ \circ \overline{p}l \ \circ \overline{p} k \ b d p \ b \ \circ k \ \overline{t}h \ \circ k \ \overline{p}l$
 Kssw : $\overline{k}p\overline{t}p \ \overline{t}d \ \overline{p}l \ \overline{b}d b \ \overline{b}d b$
 $\overline{b}d d d t \ d t d b \ \circ d b \ \circ b t \ \circ \overline{p}l$
 $\ . p p \ . p k p p \ . p p \ . p k p p$
 $t p t p t p t \ . d \ . b t \ . d \ . t$

Setelah *kenong* ketiga, disajikan kendangan *suwuk inggah* irama *tanggung* yang dilanjutkan ke *ladrang Klunyat* dengan bentuk *ladrang kendhang kalih* (2) sebagai berikut:

$\ . 5 \ . 6 \ . 5 \ . 3 \ . \dot{1} \ . 6 \ . 5 \ . 3$
 $\circ \circ \circ t p p \circ p \ p \ b \ \circ \ p \ p \ \circ \ \circ \ p \ b \ p \ \circ \ b$
 $\ . \dot{2} \ . \dot{1} \ . \dot{2} \ . 6 \ . 3 \ . 2 \ . 1 \ . \widehat{6}$
 $p \ \circ \ b \ p \ \circ \ b \ \circ \ p \ \circ \ \overline{p}t \ \overline{t}p \ b \ \circ \circ b p \ \circ \circ b \widehat{p}$

Pada sajian *ladrang klunyat*, digarap dengan garap kendang *kalih* (2) irama *wiled*, sajian ini diawali dengan peralihan irama dimulai dari *kempul* kedua atau *gatra* kelima pada bagian *ladrang*, dengan pola kendang *kalih* (2) irama *dadi* kemudian melambat beralih ke irama *wiled*.

Berikut pola kendangan peralihan menuju irama *wiled*:

. 2	. 1	. 2	. 6̇
◦ ◦ b p	◦ ◦ b p	◦ p ◦ b	◦ k ◦ k ◦ k ◦ k
. 2	. 1	. 2	. 6̇
◦ ◦ b p ◦ ◦ b p	◦ ◦ p b p ◦ b p	◦ k ◦ k ◦ k ◦ p	◦ b ◦ k t p ◦ b
. 2	. 1	. 2	. 6̇
◦ p ◦ b ◦ ◦ ◦ p	◦ ◦ p b ◦ ◦ t	◦ ◦ b p ◦ ◦ b p ◦ ◦ b p b ◦ p b	◦ p b p b ◦ p b ◦ p ◦ b p ◦ b ◦

Melambat

Irama *wiled*

. 3	. 5
p b p b ◦ p ◦ b ◦ p b ◦ p ◦ b ◦	p b p b ◦ p b ◦ p b p ◦ b ◦ p b
. 3	. 2
◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k p ◦ b p	◦ k ◦ k ◦ k b ◦ p ◦ p b ◦ p ◦ b

Pola kendang kalih irama *wiled*:

. 6	. 1
◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k	◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k
. 3	. 2
◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ p ◦ p b ◦ p b	◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k
. 6	. 1
◦ k b p ◦ k b p ◦ k p b p ◦ b p	◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ p ◦ b p ◦ b p
. 2	. 1
◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k ◦ p b ◦	p b p b ◦ p b ◦ p b p ◦ b ◦ p b
. 2	. 1
p b p b ◦ p ◦ b ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k	◦ t p k b k p b ◦ k ◦ k ◦ k ◦ k
. 5	. 6
t p b ◦ t p b ◦ t p b p b ◦ p b	◦ p b p b ◦ p b ◦ p ◦ b p ◦ b ◦
. 3	. 2
p b p b ◦ p ◦ b ◦ p b ◦ p ◦ b ◦	p b p b ◦ p b ◦ p b p ◦ b ◦ p b
. 1	. 6̇

◦k◦k ◦k◦k ◦k◦k p◦bP ◦k◦k ◦kb◦ p◦Pb ◦P◦(b)

Untuk *ladrang Klunyat* disajikan empat *rambahan* dengan rincian *balungan* A, B, A, dan *suwuk* pada bagian B. Pada *rambahan* ketiga bagian A, pada *gatra* keenam *laya* dipercepat untuk *udar* menuju irama *dadi* lalu setelah *gong* sajian beralih ke irama *dadi*. Berikut pola kendangan *udar* dimulai dari *gatra* keenam atau menuju *kenong* ketiga:

.	5	.	6
tPb◦	tPb◦	tPbP	b◦Pb
.	3	.	2
PbPb	◦P◦b	◦Pb◦	P◦b◦
.	1	.	(6)
◦k◦k	◦k◦k	◦k◦k	p◦bP
			◦k◦k
			◦kb◦
			p◦Pb
			◦P◦(b)

Mencepat

Udar ke irama *dadi*

Pada peralihan menuju *udar* ini pola kendang mengalami perubahan pada *kempul* ketiga, yang semula pola b◦Pb, menjadi pola b◦t b, dalam sajian pola tersebut merupakan *ater* untuk *udar* menuju irama *dadi*.

Kemudian pada bagian B *rambahan* terakhir menuju *suwuk* dengan disajikan kendang *ladrang ngelik* irama *dadi*.

Ladrangan kendang *kalih* (2) *ngelik irama dadi* dilanjut *suwuk*:

. 6 . i . 3 . $\hat{2}$
 °p°p°p °b°p °°p°b °p°b° p°p°p° b°p°b °k°k °b°p

. 6 . \tilde{i} . 2 . \hat{i}
 °°p°b °p°b° p°p°p °b°p °p°b °k°p °b°k t°p°b

. 2 . \tilde{i} . 5 . $\hat{6}$
 °p°b °k°p °k°p°b °°°t °p°p °p°b °p°t t°b°p

. 3 . 2 . 1 . $\hat{6}$
 °ttb °p°t t°b°p °°°b kkk° kkk° kkk° k°k°

Pola kendangan *suwuk* disajikan pada *gatra* keempat atau menuju *kenong* kedua pada *balungan ladrang* bagian B. Setelah *suwuk* disajikan *pathet jugag slendro Manyura*.

- b. *Gendhing Lungkeh kethuk 4 awis minggah Randamaya kethuk 8, kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.*

a. Jalan Sajian :

Sajian *gendhing* ini diawali oleh *buka rebab*, kemudian masuk bagian *merong*. Bagian *merong* disajikan dua kali *rambahan* dengan irama dadi. Pada *rambahan* kedua menjelang *kenong* ketiga *gatra* ketiga *laya ngampat seseg* (mencepat) sampai *gatra* ketujuh peralihan ke irama *tanggung* kemudian menuju pada bagian *umpak inggah*. *Inggah Randhamaya* disajikan dua kali *rambahan* dalam irama *dadi*. Pada *rambahan* kedua

menjelang *kenong* ketiga *ngampat seseg* kemudian *suwuk* lalu dilanjutkan ladrang *Lara Asmara*. Pada ladrang *Lara Asmara*, disajikan dalam irama *dadi* selama tiga *rambahan* kemudian *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan lasem laras Slendro pathet Nem*.

b. Tafsir Laya

Merong gendhing Lungkeh pada dasarnya *digarap* dalam irama *dadi* dengan *laya* agak lambat, karena mengingat *gendhing Lungkeh* masih dalam pembagian *gendhing laras pathet slendro Nem*, maka menggunakan *laya* agak lambat. Pola kendangan *gendhing Lungkeh* yang digunakan dalam penyajian ini menggunakan pola kendangan yang berlaku pada karawitan tradisi gaya Surakarta. Kendangan yang digunakan dalam *merong* ataupun *inggah* adalah pola kendangan *setunggal* (satu), menggunakan kendang *ageng*. Untuk sajian dalam *gendhing Lungkeh* menggunakan kendangan *merong kethuk sekawan* (4) *awis*, bagian *inggah* menggunakan kendangan *inggah slendro*.

Bagian *merong* disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya* sedang (tidak begitu cepat) selama dua *rambahan* (2 gongan). Untuk peralihan menuju sajian *inggah Randhamaya*, diawali dengan angkatan *seseg* pada *gatra* kedua *kenong* ketiga, yang kemudian beralih menjadi irama *tanggung* dan masuk pada bagian *umpak inggah*. Pada sajian *inggah Randhamaya* disajikan dengan irama *dadi* selama dua *rambahan* (2 gongan). Sajian *inggah*

Randhamaya pada *rambahan* pertama dan kedua disajikan dengan *laya* yang berbeda, karena pada *rambahan* kedua disajikan dengan kendangan *inggah garap kosek wayang irama dadi*. Untuk *rambahan* pertama menggunakan kendang *inggah irama dadi* dengan *laya* sedang (agak lambat), selanjutnya pada *rambahan* kedua disajikan dengan kendang *inggah kosek wayang irama dadi*, dan *laya* agak cepat, apabila dibandingkan dengan *inggah garap kosek wayang dalam iringan pakeliran*, *laya* lebih lambat lagi karena masih dalam *garap klenengan*. Sajian pada kendangan *inggah kosek wayang* dalam *gendhing Lungkeh* yang dimaksud sama dengan pola kendangan *inggah kosek wayang garap pakeliran*, hanya berbeda pada sajian irama dan *wiledan* kendang, yang pada umumnya *garap iringan pakeliran laya lebih cepat*.

c. Tafsir Kendangan

Struktur bentuk *gendhing Lungkeh* terdiri dari *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. *Merong gendhing Lungkeh* berbentuk *kethuk sekawan (4) awis* berlaras induk *slendro*, maka dalam sajian *digarap* menggunakan pola kendangan *setunggal (ageng) slendro* dengan pola kendangan *merong kethuk sekawan (4) arang*.

Sekema kendangan pada *merong gendhing Lungkeh kethuk 4 arang* sama seperti pada umumnya *gendhing kethuk 4 arang*. Pola kendangan (a1) disajikan hanya sekali setelah buka, selanjutnya menggunakan pola (a). Bagian *merong* disajikan dua *rambahan* dalam irama *dadi*. Pada *rambahan*

kedua setelah *kenong* kedua pada *gatra* ketiga menuju *kenong* ketiga *laya* dipercepat untuk tanda menuju irama *tanggung*, lalu setelah *gatra* keenam sudah beralih ke irama *tanggung* yang dilanjutkan sajian *umpak inggah*.

Berikut adalah sajian pola kendangan *inggah* pada *kenong* ketiga menuju *umpak inggah*:

6̣ 6̣ . .	3̣ 3̣ 5̣ 6̣	2 3 2 1	3 2 1 6
o p o o	o p o b	o o p o	o o o p
2 3 2 1	3 2 1 6	3 5 6 i	6 5 2 3
o o p o	o o o p	o o p o	o o o p
6 5 3 5	3 2 1 2	6 6 . i	6 5 2 3
o o p o	o o o p	o o p o	o p o b
6 5 3 5	3 2 1	6 1 3 2	. 1 6 5#
o o p o	o p o t	o b o p	o o o p

Umpak inggah disajikan dengan kendangan *umpak inggah slendro* sebagai berikut:

. 6 6 .	6 6 2̣ i	. 5 5 .	6 6 2̣ i
o o o p	o o o p	o o o p	o o o b
. 5 5 .	6 6 2̣ i	5 i 5 3	6 5 3 (2̂)
o t o p	o b o p	o p o b o	t o p o o o

Setelah seleh *gong* dilanjutkan sajian *inggah Randhamaya*. *Inggah Randhamaya* disajikan selama 2 *rambahan* dalam irama *dadi* menggunakan pola kendangan *inggah kethuk wolu (8) slendro* pada umumnya dan pada

rambahan kedua dengan kendangan *inggah kosek wayang*. Berikut adalah pola kendangan *setunggal inggah slendro*:

- a1. $\overline{\circ} \overline{p} \circ \circ \circ \quad \overline{\circ} \overline{p} \circ \circ \circ \quad \overline{\circ} \overline{p} \circ p b \quad \circ t p \circ$
 a. $\circ t p \circ \quad p \circ \circ p \quad p \circ p b \quad \circ t p \circ$
 b. $\circ t p \circ \quad p \circ \circ p \quad p \circ p b \quad \circ t p \circ$
 c. $\circ \circ \circ p \quad p \circ \circ p \quad p \circ \circ p \quad p \circ p \circ$
 d. $b \circ b p \quad \circ b p \circ \quad p b p \circ \quad b p \circ \circ$

Berikut pola kendangan *inggah slendro* pada sajian *inggah kethuk*

wolu (8) termasuk *Randhamaya* :

3 5 3 2 3 6 3 5 3 6 3 2 3 6 3 5

a1/a

3 6 3 2 3 6 3 5 3 6 3 5 3 1 3 2

b

. 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2

a

. 5 . 3 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2

b

. 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2

a

. 5 . 3 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2

b

. 6 6 . 6 6 2 i . 5 5 . 6 6 2 i

c

. 5 5 . 6 6 2 i 5 i 5 3 6 5 3 (2)

d

(a1/a, b, a, b, a, b, c, d)

Setelah satu *rambahan* menggunakan kendangan *inggah slendro kethuk wolu* (8), lalu pada *rambahan* kedua menggunakan kendang *kosek wayang* menjelang *kenong* ketiga *ngampat seseg*. Setelah *kenong* ketiga pada

gatra kedua irama menjadi irama *tanggung* kemudian masuk pada pola kendangan *suwuk* lalu dilanjutkan kendangan peralihan ke *ladrang Lara Asmara*. Berikut pola kendangan:

. 1 . 6 p̣.̣ḳp̣ḳṭḳ.̣.̣ḅ.̣ḅ.̣.̣p̣	. 1 . 6 .̣p̣.̣ḅp̣ ḅ.̣ḅ.̣ḅ.̣ṭḳp̣	. 3 . 6 ḳṭḳp̣ḳṭ.̣p̣ḅp̣ .̣ ḅ	. 3 . 2 .̣.̣.̣.̣ṭ.̣.̣p̣.̣.̣.̣
. 5 . 3 p̣.̣ḳp̣ḳṭḳ.̣.̣ḅ.̣ḅ.̣.̣p̣	. 6 . 5 .̣p̣.̣ḅp̣ ḅ.̣ḅ.̣ḅ.̣ṭḳp̣	. 6 . 5 ḳṭḳp̣ḳṭ.̣p̣ḅp̣ .̣ ḅ	. 3 . 2 .̣.̣.̣.̣ṭ.̣.̣p̣.̣.̣.̣
mencepat			
. 6 6 . .̣.̣.̣.̣ṭp̣p̣ .̣ p̣	6 6 2̣ i p̣ ḅ .̣ p̣	. 5 5 . p̣ .̣ .̣ p̣	6 6 2̣ i ḅ p̣ .̣ ḅ
. 5 5 . p̣ .̣ ḅ p̣	6 6 2̣ i .̣ ḅ .̣ p̣	5 i 5 3 p̣.̣.̣ṭ.̣ṭp̣ ḅ	6 5 3 (2̣) p̣.̣ ḅ p̣ .̣ ḅ (p̣)

Pada sajian *ladrang Lara Asmara* disajikan 4 *rambahan* dengan rincian A, B, A, B dan *suwuk* pada bagian B. *Rambahan* ketiga pada bagian A, pada *gatra* keenam *laya* dipercepat lalu disajikan pola kendangan *ater suwuk* pada *kenong* keempat pada *balungan* A sebelum sajian *gong* terakhir (B).

Berikut Kendangan *ater suwuk*:

2̣	3̣	2̣	ị	6	5	2	(3̣)
.̣.̣p̣ḅ	.̣p̣ḅ.	p̣ḅp̣.	ḅ.̣p̣ḅ	.̣ḳ.̣ḳ	.̣ḅ.̣p̣	.̣p̣.̣ḅ	.̣p̣.̣(ḅ)

Setelah *gong* pada *balungan* bagian B disajikan pola kendangan *ladrang ngelik*. Lalu pola kendangan *suwuk* disajikan pada *gatra* keempat atau menuju *kenong* kedua pada *balungan ladrang* B. Sajian diakhiri dengan *pathetan lasem laras slendro pathet nem*.

i	i	.	.	2̇	3̇	2̇	i̇
°PbP	°b°P	°°Pb	°Pb°	PbP°	b°Pb	°k°k	°b°P
6	5	3	5	3	2	1	2̂
°°Pb	°Pb°	PP°P	°b°P	°P°b	°k°P	°b°k	tP°b
3	2	6	1	2	3	5	3̂
°P°b	°k°P	°kPb	°°°t	°P°P	°P°b	°P°t	tb°P
6	i	6	5	3	2	1	(2̂)
°ttb	°P°t	tb°P	°°°b	kkk°	kkk°	kkk°	°k°k(°)

- c. *Gendhing Sidawaras kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8), kalajengaken ladrang. Boga Ginola, laras pelog pathet barang.*

a. Jalan Sajian :

Gendhing ini diawali dengan *senggangan rebab* laras pelog patet barang, kemudian *buka gendhing* dan dilanjutkan ke bagian *merong*. Bagian *merong* disajikan dalam irama *dadi* selama dua *rambahan*. Pada bagian *merong* menggunakan pola kendangan bagian *merong* yang berstruktur kendangan *kethuk sekawan (4) kerep* laras slendro. Pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga *gatra* kedua *laya ngampat seseg* sampai menjadi irama *tanggung* kemudian beralih ke bagian *umpak inggah* dilanjutkan ke bagian *inggah*.

Bagian *inggah* disajikan dengan dengan pola kendangan *kosek alus* selama dua *rambahan*. Bagian *inggah* *rambahan* pertama *kenong* satu *gatra* satu dan dua disajikan dalam irama *dadi* menggunakan kendangan *inggah*

laras slendro. Pada *gatra* ketiga irama beralih menjadi irama *wiled*. *Rambahan* selanjutnya *kenong* ke satu dan dua pada *balungan* $\underline{.2.7}$ *digarap mandheg*. Kemudian *kenong* ke tiga *rambahan* kedua, *laya* perlahan-lahan dipercepat dari *gatra* keenam hingga *gatra* ke tujuh dan selanjutnya *gatra* kedelapan *kenong* ke tiga sudah beralih menjadi irama *dadi*, dan masuk pada *ladrang Boga Ginola*.

Ladrang Boga Ginola memiliki dua *gongan*. *Gong* pertama merupakan *umpak*, *gong* kedua adalah bagian *ngelik*. Sajian pada *ladrang* tersebut disajikan dengan *garap kendang kalih* (2) *ladrang* irama *dadi*. Sajian ini disajikan selama dua *rambahan*. Setelah melewati bagian *ngelik*, masuk lagi bagian *umpak*, dan *ngelik* yang terakhir langsung menuju *suwuk*.

b. Tafsir Laya

Gendhing Sidawaras mempunyai struktur bentuk *gendhing kethuk sekawan* (4) *kerep*, terdiri dari *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Secara konvensional tradisional gaya Surakarta, *gendhing* ini disajikan dalam laras Slendro *pathet manyura*, untuk itu dalam penyajiannya, penyaji akan menggunakan kendangan *merong kethuk sekawan* (4) *kerep* slendro yang sudah lazim digunakan dalam karawitan gaya Surakarta. *Merong gendhing Sidawaras* disajikan dengan irama *dadi* selama dua *rambahan* dengan *laya* sedang, pada *rambahan* kedua pada *gatra* kedua *kenong* ketiga, *laya ngampat*

seseg beralih irama *tanggung*, dilanjutkan *umpak inggah*, setelah *gong* dilanjutkan pada *sajian inggah*. *Inggah* disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya* agak lambat, lalu pada *gatra* ketiga beralih irama menjadi irama *wiled* dengan *laya* tamban. Dalam *sajian inggah Sidawaras* terdapat *garap mandheg* yaitu pada *kenong* pertama dan *kenong* kedua pada *gatra* ketiga pada *balungan* .2.7. Pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga, *laya ngampat* pada *gatra* keenam hingga *kenong* ketiga beralih ke irama *dadi* dan menuju *suwuk* lalu dilanjutkan *Ladrang Boga Ginola*. Dalam *ladrang Boga Ginola* dengan rincian *umpak* dan *ngelik* disajikan selama 2 *rambahan* dalam irama *dadi* dengan *laya* sedang (agak cepat). Kemudian pada *rambahan* kedua bagian *umpak ngampat* perlahan, dan *suwuk* dibagian *ngelik*. *Sajian* diakhiri dengan *pathetan jugag pelog pathet Barang*.

c. Tafsir Kandungan

Gendhing Sidawaras merupakan *gendhing* bebentuk *kethuk sekawan* (4) *kerep*, *minggah wolu* (8), dalam penyajian *kendangan* menggunakan pola *kendangan slendro*, karena *Sidawaras* merupakan *gendhing* induk *slendro*. Dari segi *garap* *kendang*, *gendhing Sidawaras* bagian *merong* dalam penyajian pola *kendangan kethuk sekawan* (4) *kerep*, hampir sama dengan pola *kendhangan* pada *gendhing kethuk kalih* (2) *kerep*. Hal ini dikarenakan

jumlah *gatra* dalam satu *gong*-nya sama, namun ada sebagian pola kendangan yang di ulang.

Berikut adalah sekema kendangan yang lazim digunakan pada *kethuk kalih* (2) *kerep* ataupun *sekawan* (4) *kerep* laras slendro:

- a1. $\circ \circ \circ b \quad \circ \circ \circ t \quad \circ p \circ b \quad \circ \circ \circ \circ$
 a. $\circ \circ \circ b \quad \circ \circ \circ t \quad \circ p \circ b \quad \circ \circ \circ b$
 b. $p \circ p \circ \quad \circ p \circ p \quad b \circ p \circ \quad \circ p \circ \circ$
 c. $\circ p \circ b \quad \circ \circ \circ p \quad p b p \circ \quad \circ p \circ b$
 d. $p \circ p \circ \quad \circ p \circ b \quad \circ p \circ \circ \quad b p \circ \circ$

Berikut pola kendangan pada *merong Sidawaras*:

Buka:



Merong:

$\cdot \cdot 5 6 \cdot 3 5 6 \cdot 3 5 6 \cdot 5 3 2$
 a1

$\cdot \cdot 2 3 \cdot 2 \cdot 7 \cdot 2 \cdot 7 \cdot 3 5 3 2 \cdot 7 \cdot 5 \cdot \hat{6}$
 b

$\cdot \cdot 2 \cdot 7 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 7 \cdot 7 \cdot \cdot 3 2 \cdot 7 \cdot 2$
 a1

$\cdot \cdot 2 3 \cdot 2 \cdot 7 \cdot 2 \cdot 7 \cdot 3 5 3 2 \cdot 7 \cdot 5 \cdot \hat{6}$
 b

$\cdot \cdot 2 \cdot 7 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 7 \cdot 7 \cdot \cdot 3 2 \cdot 7 \cdot 2$
 a

$\cdot \cdot 2 3 \cdot 2 \cdot 7 \cdot 2 \cdot 7 \cdot 3 5 3 2 \cdot 7 \cdot 5 \cdot \hat{6}$
 b

$2 2 \cdot \cdot 2 2 \cdot 3 5 5 \cdot 6 5 3 2 3$
 c

. . 3 5 6 7 . . 7 6 5 6 . 5 2 (3)
d

(a1, b, a1, b, a, b, c, d)

Untuk menuju peralihan *umpak inggah* dimulai setelah *kenong* kedua pada bagian *merong* pada *gatra* kedua *ngampat*, setelah *kenong* ketiga masuk bagian *umpak inggah* dengan pola kendangan *umpak inggah*. Sekema sebagai berikut, penulisan dimulai setelah *kenong* kedua:

. . 2 7 6 5 6 3 7 7 . . 3 2 7 2
o o o b o o o t o p o b o o o b

ngampat

. . 2 3 2 7 2 7 3 5 3 2 . 7 5 6
p o p o o p o p b o p o o p o o

Umpak inggah:

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3
o o o b o o o p o o o p o o o b

. 2 . 7 . 2 . 6 . 3 . 2 . 7 . (6)
o t o p o b o p o p o b o t o p o o o o

Setelah *gong umpak inggah*, lalu masuk bagian *inggah*. Bagian *inggah* pada *kenong* pertama yaitu *gatra* satu dan dua disajikan dalam irama *dadi* dengan menggunakan kendangan *inggah* slendro: $\bar{o}\bar{p}\bar{o}\bar{o}\bar{o}$ $\bar{o}\bar{p}\bar{o}\bar{o}\bar{o}$, lalu masuk *gatra* ketiga *laya* diperlambat untuk masuk dalam irama *wiled*.

Berikut pola pada *gatra* 1- 4 pada *rambahan* pertama bagian *inggah*:

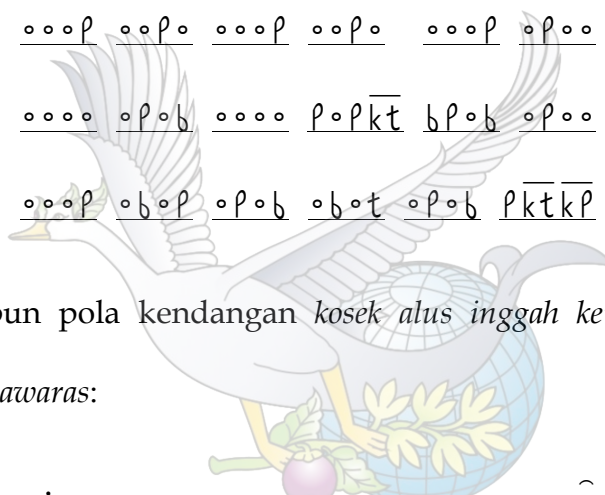
. 7 . 6 . 7 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2

$\bar{p} \cdot \cdot \cdot \bar{p} \cdot \cdot \cdot t \quad p p \cdot p b p p b \quad \cdot b \cdot t \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot t \quad \cdot p \cdot \cdot$
 melambat melambat

Setelah menjadi irama *wiled*, *Inggah* disajikan selama dua *rambahan* dengan *garap* kendang *ingguh kosek alus*. Berikut ini pola kendang *ingguh kosek alus*.

- a. $\cdot p \cdot p \quad \cdot b \cdot t \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad p \cdot p k t \quad b p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot$
- b. $p \cdot \cdot p \quad \cdot \cdot \cdot p \quad \cdot b \cdot p \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot b \cdot t \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot t \quad \cdot p \cdot \cdot$
- c. $p \cdot \cdot p \quad \cdot \cdot \cdot p \quad \cdot \cdot p \cdot \quad \cdot \cdot \cdot p \quad \cdot \cdot p \cdot \quad \cdot \cdot \cdot p \quad \cdot p \cdot \cdot \quad \cdot p k p t$
- d. $\cdot p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad p \cdot p k t \quad b p \cdot b \quad \cdot p \cdot \cdot \quad \cdot t b k \cdot$
- e. $\cdot \cdot \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot p \quad \cdot b \cdot p \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot b \cdot t \quad \cdot p \cdot b \quad p k t k p \quad k \cdot \cdot \cdot \textcircled{\cdot}$

Adapun pola kendangan *kosek alus ingguh kethuk wolu (8)* pada *gendhing Sidawaras*:



$\cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot$
 a b a b

$\cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot$
 a b a b

$\cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot$
 a b a b

$\cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot$
 a c d e

Pola menuju *andhegan* pada *kenong* pertama dan kedua:

$\cdot \quad \quad \quad 7 \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad 6$
 $\cdot p \cdot p \quad \cdot b \cdot t \quad \cdot p \cdot b \quad \cdot \cdot \cdot \cdot$
 $\cdot \quad \quad \quad 7 \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad 6$

$$\begin{array}{cccccccc}
 p & \circ & p & \overline{kt} & b & p & \circ & b & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ & \circ \\
 & & & \cdot & & \dot{2} & & & \cdot & & & & & & & & 7 \\
 p & \circ & \circ & p & \circ & \circ & \circ & t & p & p & \circ & p & \circ & b & \overline{kp} & t \\
 & & & \cdot & & & & 3 & & \cdot & & & & & & \widehat{2} \\
 \underline{k \diamond} & & & & & & & & & & & & & & & & b
 \end{array}$$

Setelah *andhegan sindhen*, sajian *ingguh* tetap menggunakan pola kendangan *kosek alus* hingga sajian *suwuk*. Kendangan *ingguh suwuk* irama *dadi* dilanjutkan ke *ladrang* kendang *kalih* (2). Dari sajian *ingguh kalajengaken Ladrang Boga Ginola* dengan pola kendang *kalih* (2) irama *dadi*. Dalam *ladrang Boga Ginola* terdapat dua *cengkok gong*, dengan rincian *umpak* dan *ngelik* disajikan selama 2 *rambahan* dalam irama *dadi*.

Pada *rambahan* kedua pada bagian *umpak*, *gatra* keenam *laya ngompat* lalu disajikan pola kendangan *ater suwuk*. Kemudian bagian *ngelik* disajikan pola kendangan *ladrang ngelik*. lalu pola kendangan *suwuk* disajikan pada *gatra* keempat atau menuju *kenong* kedua pada bagian *ngelik*. Sajian diakhiri dengan *pathetan pelog pathet barang*.

Kendhangan ater suwuk pada *gatra* kedelapan bagian *umpak*:

$$\begin{array}{cccccccc}
 \cdot & & 3 & & \cdot & & 2 & & \cdot & & ? & & \cdot & & \widehat{6} \\
 \circ \circ p b & \circ p b \circ & p b p \circ & b \circ p b & \circ k \circ k & \circ b \circ p & \circ p \circ b & \circ p \circ \widehat{6}
 \end{array}$$

d. *Jineman Gathik glinding*, *Gendhing Jokodolog kethuk kalih* (2) *kerep minggah sekawan* (4) *kalajengaken ladrang Wulangun trus Ayak Kemuda*

kaseling Mijil Ketoprak dados Srepeg mawi Palaran, laras pelog pathet nem (Wirowiyagan IV)

a. Jalan Sajian :

Sajian *gendhing* diawali dengan *pathetan pelog pathet nem*. Lalu disajikan *Jineman Gathik Glinding*. Setelah *suwuk Jineman Gathik Glinding*, dilanjutkan sajian *gendhing Jokodolog* diawali oleh *buka rebab*, kemudian masuk bagian *merong*. Bagian *merong* terdiri dari dua *gong cengkok* yaitu *merong bagian ompak* dan *merong ngelik*. *Merong* disajikan dalam irama *dadi*. *Merong bagian ompak*, disajikan dua *rambahan* lalu *ngelik*. *Ngelik* disajikan selama satu *rambahan* lalu kembali ke bagian *merong ompak*, mulai *gatra* kedua *kenong pertama ngampat*, dan beralih ke irama *tanggung*, setelah *gong* menuju bagian *inggah*.

Bagian *inggah* disajikan selama tiga *rambahan* dengan *garap kendang ciblon*. *Rambahan* pertama dengan *garap ciblon* irama *wiled* dan *rambahan* kedua *ciblon* irama *rangkep*. Pada *rambahan* kedua yaitu pada irama *rangkep* *diagarap mandeg* pada *gatra* ketiga yaitu pada *balungan .2.1* yang ada pada *kenong* satu dan *kenong* dua, lalu pada *rambahan* ketiga kembali ke irama *wiled* yang kemudian *ngampat* menuju *suwuk* lalu dilanjutkan *ladrang Wulangun*. *Ladrang Wulangun* terdiri dari tiga *cengkok gongan* yaitu *balungan A, B ,C* yang disajikan selama dua *rambahan*. Setelah dua

rambahan, lalu *suwuk* pada bagian C, kemudian dilanjutkan ke *Ayak Kemuda*.

Ayak Kemuda digarap dengan tiga irama, yaitu irama *tanggung*, *dadi*, dan *wiled*. Pertama *Ayak Kemuda* nem irama *tanggung* bagian *ngelik*, lalu pada *gatra* ketiga sampai kelima *laya* melambat dan masuk irama *dadi*. Kemudian pada *gong* keempat *gatra* keempat *laya* melambat lalu masuk irama *wiled* dan masuk ke *Mijil Ketoprak*. *Mijil kethoprak* disajikan selama dua *rambahan*, setelah dua *rambahan suwuk*, lalu kembali ke *Ayak kemuda* nem bagian *ngelik*, pada *gatra* ke tiga *laya* melambat lalu menjadi irama *dadi* disertai *gerongan Ayak kemuda* laras *pelog pathet nem* disajikan satu *rambahan*, setelah *gerongannya* habis lalu kembali menggunakan *Ayak Kemuda* yang diulang-ulang dan pada *gong* (6) *ngampat* untuk menuju irama *tanggung*. Setelah menjadi irama *tanggung* lalu masuk ke *balungan* bagian *ngelik*, *ngampat seseg* dan peralihan menuju ke *srepeg*.

Srepeg disajikan secara berulang-ulang lalu *kaseling palaran Sekar Macapat Pangkur* dan *Sekar Macapat Sinom Nyamat Mas* laras *pelog pathet nem*. Setelah sajian *palaran* habis sajian kembali ke *srepeg* lagi, irama *disesegkan* (dipercepat), lalu kemudian *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan pelog nem Jugag*

b. Tafsir laya

Pada *Jineman Gathik Glinding* disajikan dalam tiga bentuk irama yaitu irama *dadi*, irama *wiled* dan irama *rangkep*, *laya* yang disajikan untuk

Jineman Gathik Glinding menggunakan *laya* sedang, sebagaimana kebiasaan dalam garap karawitan gaya Surakarta. *Merong* pada *gendhing Jokodolog* mempunyai rincian *merong ompak* dan *merong* bagian *ngelik*. Pada bagian *merong*, *kenong* pertama, *digarap* dengan irama *tanggung* lalu irama melambat pada *gatra* kelima dan keenam, pada *gatra* ketujuh dan delapan dan *gatra* selanjutnya menjadi irama *dadi*. Bagian *merong* disajikan selama tiga *rambahan* dalam irama *dadi* dengan *laya* sedang, kemudian pada *rambahan* ketiga *laya* dipercepat setelah *kethuk* pertama atau setelah *gatra* pertama pada bagian *merong ompak* untuk menuju irama *tanggung* menuju *inggah*. Pada *gatra* keempat *kenong* pertama irama menjadi irama *tanggung* dengan *laya* sedang.

Pada *gendhing Jokodolog* tidak mempunyai *umpak inggah*, oleh karena itu sajian *digarap* utuh pada *ompak merong*, lalu disajikan pola kendangan *umpak ciblon* yaitu pada *kenong* tiga dan *kenong* empat. Masuk pada *gatra* kedua dalam *kenong* tiga *laya* diperlambat untuk beralih irama, kemudian pada *gatra* keempat disajikan pola kendangan *umpak ciblon*, pada *gatra* keenam *laya* melambat, pada *gatra* ketujuh dilanjutkan dengan pola *Angkatan Ciblon*, setelah *gong* masuk pada bagian *inggah digarap* dengan kendang *ciblon inggah* dalam irama *wiled* dengan *laya* sedang.

Inggah disajikan selama dua *rambahan*. Setelah *rambahan* pertama menjelang *gong* disajikan *angkatan ciblon* irama *rangkep* dengan *laya* agak

sedang. Untuk tafsir laya pada *inggah*, *laya* tidak secepat pada *inggah* bentuk *ladrang*. Pada *garap rangkep inggah Jokodolog* digarap *mandeg* pada *gatra* ketiga pada sajian *kenong* pertama dan *kenong* kedua. Setelah *adhegan* masuk pada *gatra* kedua *kenong* ketiga *laya* dipercepat kemudian *udhar* menjadi irama *wiled* lalu menggunakan pola kendangan *suwuk gerong*. Lalu pada *gatra* keempat *kenong* ketiga menjadi irama *dadi* menggunakan pola kendangan *suwuk*. Setelah *suwuk* dilanjutkan *ladrang Wulangun* dalam irama *dadi*. *Laya* pada *ladrang Wulangun* agak cepat sedikit dari sebelumnya pada sajian *suwuk inggah*, karena *ladrang Wulangun* pada dasarnya merupakan *gendhing gaya Semarangan*, dan disajikan dengan pola *kendang kalih (2) semarangan*, untuk itu *laya* agak cepat dari sajian *garap ladrang* pada karawitan gaya Surakarta pada umumnya.

c. Tafsir Kendangan

Bentuk kendangan *gendhing Jokodholog* adalah kendangan *kethuk kalih (2) kerep pelog*.

Adapun sekema kendangan *pelog* yang lazim digunakan pada *gendhing kethuk kalih (2) kerep laras pelog*:

a. $\underline{\circ\circ\circ b}$ $\underline{\circ\circ\circ t}$ $\underline{\circ p \circ b}$ $\underline{\circ\circ\circ p}$

b. $\underline{\circ\circ\circ p}$ $\underline{\circ\circ\circ b}$ $\underline{\circ\circ\circ t}$ $\underline{p \circ\circ b}$

c. $\underline{\circ \circ \circ b}$ $\underline{\circ \circ \circ p}$ $\underline{\circ \circ p \circ}$ $\underline{\circ p \circ b}$

d. $\underline{\circ p \circ \circ}$ $\underline{\circ p \circ b}$ $\underline{\circ p \circ \circ}$ $\underline{b p \circ \circ}$

Berikut pola kendangan pada *Gendhing kethuk kalih* (2) *kerep* begitu juga pada *gendhing Jokodolog*:

Buka

	6	.6 . 6	. 5 6 5
. 3 5 .	5 3 2 1	6̣ 1 2 3	2 1 2 (6̂)
	b	. . . p	. . . (6̂)
. 1 2 .	2 3 2 1	6̣ 1 2 3	6 5 3 2 (2̂)
	a		
. 1 2 .	2 3 2 1	6̣ 1 2 3	6 5 3 2 (2̂)
	b		
. 1 2 6	. . 6 .	2̇ 3̇ 2̇ 1̇	6 5 3 5 (5̂)
	c		
. 3 5 .	5 3 2 1	6̣ 1 2 3	2 1 2 (6̂)
	d		

(a, b, c, d)

Untuk menuju *ingdah*, *ngampat* setelah *rambahan* ketiga dimulai dari *merong* bagian *ompak* pada *kenong* pertama setelah itu masuk irama *tanggung* pada *gatra* keempat, kemudian pada *kenong* ketiga disajikan pola kendangan *umpak ciblon* dengan sekema sebagai berikut:

. 1 2 6	. . 6 .	2̇ 3̇ 2̇ 1̇	6 5 3 5 (5̂)
$\underline{\circ \circ \circ b}$	$\underline{\circ \circ \circ p}$	$\underline{\circ \circ \circ t}$	$\underline{p p p b}$
. 3 5 .	5 3 2 1	6̣ 1 2 3	2 1 2 (6̂)
$\underline{p . k p b p}$	$\underline{\circ p t b p b \circ \circ \circ t}$	<u>Angkatan Ciblon</u>	

AC:

\circ $\overline{p\ell}$ \circ $\overline{p\ell}$ \circ $\overline{p\ell}$ \circ $\overline{p\ell}$ \overline{th} \overline{b} \overline{b} \overline{kt} \overline{kp} \overline{t} \overline{p} \overline{b}
 \overline{th} \overline{b} \overline{b} \overline{kp} \overline{tp} \overline{tp} \overline{b} \overline{tt} \overline{bt} \overline{bt} \overline{db} \overline{td} \overline{tp} \overline{bl} \overline{p} \overline{t}

Masuk *inggah* menggunakan kendangan *ciblon inggah kethuk sekawan* (4), dengan pola sebagai berikut secara garis besar:

$\underbrace{\dots 3 \dots 2}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 3 \dots 1}_{Ks} \quad \underbrace{\dots 2 \dots 1}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 3}_{Md} \quad \underbrace{\dots 2}_{Sk}$
 $\underbrace{\dots 3 \dots 2}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 3 \dots 1}_{Ks} \quad \underbrace{\dots 2}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 1}_{Md} \quad \underbrace{\dots 3}_{Md} \quad \underbrace{\dots 2}_{Sk}$
 $\underbrace{\dots 3 \dots 2}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 1 \dots 6}_{Ks} \quad \underbrace{\dots 2}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 1}_{MI} \quad \underbrace{\dots 6}_{MI} \quad \underbrace{\dots 5}_{Sml}$
 $\underbrace{\dots 1 \dots 6}_{Sml} \quad \underbrace{\dots 3}_{Mg} \quad \underbrace{\dots 2}_{Smg} \quad \underbrace{\dots 3}_{Ng} \quad \underbrace{\dots 2}_{Ng} \quad \underbrace{\dots 1}_{Sk} \quad \underbrace{\dots 6}_{Sk}$

Setelah *rambahan* pertama menjelang *gong* masuk *angkatan ciblon rangkep* yang disajikan satu *rambahan*. Setelah itu *udhar* pada *gatra* kedua *kenong* ketiga dan menggunakan pola kendangan *suwuk gerong*. *Suwuk* kemudian dilanjutkan *ladrang Wulangun*, *garap kendhang kalih Semarangan*. *Ladrang Wulangun* disajikan selama 6 *rambahan* dengan A, B, C, A, B, dan *suwuk* pada bagian C. *Rambahan* kelima bagian B *laya* dipercepat sampai disajikan kendangan *suwuk* kemudian dilanjutkan *Ayak Kemuda*.

Berikut pola kendang *kalih* (2) *ladrang Semarangan*:

$\|\overline{kt}$ \overline{t} \overline{b} \overline{p} \overline{kt} \overline{t} \overline{b} \overline{pp} \overline{p} \overline{kt} \overline{p} \overline{b} \overline{k} \overline{k} \overline{k} \widehat{k}

4 2 4 5	4 2 4 5	3 3 5 6	3 5 3 (2)
A	B	C	D
5 6 5 3	5 6 5 3	5 2 4 (5)	
A	C	D	
4 2 4 5	4 2 4 5	3 2 1 2	3 2 1 (6)#
A	B	C	.PdPdtd .°b°PbPft
Melambat			

Mijil Kethoprak irama *wiled* disajikan dengan pola kendangan *pinatut*, berikut sekema:

#2 6 2 6	2 6 2 6	5 6 i (2)		
Sk pmt	Sk pmt	Ng	Sk pmt	
5 3 2 . i	6 5 3 (2)	i 2 6 5 2 3 5 (3)		
Sk pmt	Ksg	Sk pmt	Ng	Sk pmt
2 3 5 . 3	2 1 2 3 (2)	5 6 i 2 6 5 3 (2)		
Sk pmt	Ksg	Sk pmt	Ng	Sk pmt
5 6 5 3	5 6 5 (3)	5 2 4 (5)		
Sk pmt	Sk pmt	Ng	Sk pmt	
4 2 4 . 5	4 2 4 (5)	3 2 1 2 3 2 1 (6)		
Sk pmt	Ksg	Sk pmt	Ng	Sk pmt

Setelah dua *rambahan* kemudian kembali pada *Ayak Kemuda* bagian *ngelik* dalam irama *dadi* dengan pola kendangan *pinatut* selama satu *rambahan*, kemudian masuk pada sajian *Ayak kemuda ngampat seseg* menuju irama *tanggung*. Setelah menjadi irama *tanggung* masuk kembali sajian *Ayak Kemuda* bagian *ngelik*, lalu pada *gatra* keenam menuju *gong* (2) irama *ngampat seseg* menuju *Srepeg kaseling palaran*. Pola kendangan pada bagian *Srepeg* menggunakan pola kendang *pinatut* begitu juga pada *palaran*.

2. Paket Pakeliran

Ladrang Jangkrik Genggong, Gologothang gendhing kethuk sekawan (4) kerep minggah wolu (8) suwuk gropak. (Jejer sanga II adegan Jongbiraji).

a. Jalan Sajian

Penyajian diawali oleh dhalang dhodhog kothak, menyajikan suluk ada-ada srambahan. Setelah ada-ada srambahan kemudian dhalang pocapan dan menggunakan sasmita “*solahe kaya jangkrik den kileni*”. Dilanjutkan dengan *Ladrang Jangkrik Genggong* diawali buka gender. *Ladrang jangkrik genggong*, irama tanggung, sirep masuk ke *irama dadi*, udhar kembali pada *Ladrang Jangkrik Genggong* irama tanggung kemudian suwuk gropak, lalu dilanjutkan *Palaran sinom*. Setelah *Ladrang Jangkrik Genggong* dilanjutkan adegan perang kembang dengan iringan, *Srepeg sanga*, sampak sesuai kebutuhan. Pada adegan irawan memanah menggunakan jineman *Srimartono* lalu dilanjutkan *Srepeg*.

Dhalang dhodhog kothak untuk menyajikan *pathetan jugag laras slendro pathet sanga*, dilanjutkan pocapan dan menggunakan sasmita “*Sang prabu Newatakawaca ingkang lenggah ing pendopo, datan gotang denya ngajeng-ajeng utusanipun punggawa*”, dilanjutkan *Gendhing Gologothang* diawali dengan buka rebab, *buka sajian merong* dilakukan dalam *irama lancar* selama dua gatra. Setelah itu menjadi *irama tanggung* hingga gatra ke enam *kenong* pertama. Masuk gatra ke tujuh dan seterusnya disajikan

dalam *irama dadi*. Setelah satu *rambahan dawah kenong* ke tiga *dhalang* menggunakan *ater gedhog*, untuk *ngampat seseg* dan menjadi irama tanggung, sehabis gong dilanjutkan *sirep, kasigeg gedhog* pada gatra ke empat pada kenong pertama, kemudian dilanjutkan *janturan*. Setelah *janturan dhalang dhodhog kotak* pada kenong II, merupakan *sasmita udhar* dan dilanjutkan *sajian inggah*. Menuju *suwuk* pada gongan *cengkok* terakhir, disajikan dengan *suwuk gropak*, lalu dilanjutkan dengan *suluk ada-ada Manggalan*.

b. Tafsir Laya

Gendhing Golgothang termasuk *gendhing* yang jarang disajikan dalam masyarakat, untuk itu penyaji mencoba mengangkat *sajian Gendhing Golgothang* untuk iringan *pakeliran*, penyaji akan berusaha menampilkan *tafsir laya* sesuai konvensi tradisi *pakeliran*. *Sajian* diawali dengan *sajian ladrang Jangkrik Genggong*, disajikan dalam irama *tanggung* dan irama *dadi*. Pada *sajian irama tanggung digarap laya* cepat, lalu setelah *rambahan* kedua dan seterusnya *laya* diperlambat, karena untuk keperluan iringan *jogedan wayang*. *Sajian irama dadi* pada *ladrang Jangkrik Genggong* disajikan dengan *laya tamban* (lambat) karena untuk keperluan *sirepan* pada *adegan janturan*. *Gendhing Golgothang* pada bagian *merong digarap* dengan irama *dadi*, *laya digarap* lebih cepat daripada untuk keperluan *klenengan*. Lalu pada bagian *inggah* disajikan dengan irama *dadi* dengan

laya lebih cepat daripada sajian *klenengan* karena pada *inggah digarap* dengan kendangan *inggah kosek wayang*.

c. Tafsir Kendangan

Ladrang Jangkrik Genggong, mempunyai struktural *gendhing ladrang* pada umumnya, namun pada pola kendangan mempunyai kendangan khusus pada sajian irama *tanggung*. Berikut pola kendangan pada sajian *ladrang Jangkrik Genggong* diawali buka gender:

. . . 5	6 i 6 5	3 2 . 3	5 2 3 (5)
	t	o p̄l o b	o k̄o o (o)
. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . i	. 6 . 5
o b o b	o b o p	o p o p	o p o b
. 6 . i	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 5
b o b p	o b o p	o p o b	o p o (b)

Setelah dalang mengeluarkan tokoh *raksasa* dengan bermacam gerakannya, pada gerak itu kendang menyajikan pola kendangan *pematut gerak wayang raksasa*. Karena gerak *wayang* dalang berbeda dan bebas, maka pada kertas ini tidak dituliskan pola kendangan. Setelah dalang menyajikan *jejeran* (adegan) *raksasa*, dalag kemudian *ndhodhok kothak*, sebagai pertanda sajian *gendhing sirep* untuk menyajikan *janturan* (pocapan), lalu disajikan pada *balungan* bagian A, B. Pada sajian ini mengalami perubahan irama, dari irama *tanggung* menuju irama *dadi*.

Pada irama *tanggung* disajikan pola kendangan *setunggal ladrang* untuk *slendro*.

Berikut ini pola kendangan *setunggal Ladrang Jangkrik Genggong* menuju *sirep*:

. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . i	. 6 . 5
o b o b	o b o p	o p o p	o p o b
. 6 . i	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 5
o o o t	p p p b	. o . o	o d o t

Adapun pola Kendang *Setunggal Slendro*:

o b o b	o b o p	o p o p	p o p o
b o b p	o b p o	p b p o	b p o o

Pada sajian *sirep*, *laya* melambat pada *gatra* ketiga setelah *kenong* kedua menjadi irama *dadi*, lalu pada sajian selanjutnya menggunakan pola kendangan *Sirepan* atau *Genes*.

Pola Kendang *ladrang Genes*:

o o p o	o b o p	o p o b	o t o t	o p o o	p o o p	o p o o	o p o o
o b o o	o b o p	o o o b	o p o o	p o o b	o p o o	o b o p	o o o o

Berikut pola kendangan peralihan menuju kendang *Genes*:

. . 2 3	1 2 3 2	5 6 i 6	5 3 2 1
o b o b	o b o p	o p o p	p o p o
Melambat		Melambat	
5 6 i 6	5 3 2 1	6 6 3 2	. 1 6 5
o b o o	o o o b	o p o b	o p o o
			o b o p
			o o o o

Berikut penerapan kendang *genes* pada sajian *sirepan*:

.	.	6̇	2̇	3̇	5̇	6̇	5̇	2	1	2	.	2	1	6̇	5̇
o	o	p	o	b	o	p	o	p	o	o	p	o	o	p	o
2	1	2	.	2	1	6̇	5̇	2	2	.	3	1	2	3	(2̇)
o	b	o	o	o	b	o	p	o	o	p	o	o	b	o	p

Bagian *sirepan* disajikan menurut kebutuhan *janturan* dalang.

Setelah *janturan* selesai, dalang *dhodhog kothak* untuk pertanda (*sasmita*)

sajian *gendhing udar*, lalu sajian *gendhing udhar* masih dalam irama *dadi*,

pola kendangan menggunakan kendangan *kosek wayang* beberapa

rambahan, lalu irama *ngampat* pada sajian balungan A, dengan *ater dhodhok*

kothak lalu menuju irama *tanggung*. Setelah *gong* pada bagian A, kembali

ke bagian *ladrang Jangkrik Genggong* irama *tanggung* selama dua *rambahan*.

Rambahan terakhir disajikan dengan *suwuk gropak*.

Pola kendangan *kosek wayang* bentuk *ladrang*:

.	.	2	3	1	2	3	2̇
p	o	p	k	t	k	o	o
o	o	o	o	o	o	o	o
5	6	i	6	5	3	2	1̇
o	p	o	p	o	o	o	o
p	d	t	.	d	t	p	p
5	6	i	6	5	3	2	1̇
p	b	.	t	b	b	b	k
k	p	t	b	p	b	p	o
o	p	k	t	k	o	o	o
6̇	6̇	3	2	.	1	6̇	(5̇)
o	o	b	o	b	o	t	p
b	b	t	p	b	.	t	p
b	p	b	p	b	.	t	p

Berikut pola kendangan peralihan menuju irama *tanggung*:

5	6	i	6	5	3	2	1̂
p	b	. t̄b	b	b	k̄p	k̄p	t
p	b	t
6̇	6̇	3	2	.	1	6̇	(5̂)
p	p	p	p	b	t	p	b
.	t	p̄b	.	b	.	.	.
							b̄

Pola kendangan *suwuk gropak*:

. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . i	. 6 . 5
. b . b	. b . p	. p . p	d t t d
. 6 . i	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 5
. t d t	. d . t	b . . b	. b . (0)

Pada sajian *srepeg*, *sampak* disajikan dengan pola kendangan *pematut*, sesuai dengan *sekaran* gerak *wayang*. Sajian *Ayak Sanga*, disajikan dengan pola kendang *Ayak*.

Pola kendhangan *setunggal* (ciblon) *ayak*:

- A. . b . t . p . .
- B. . p . b . . p .
- C. . p . p p b p .
- D. b t p b . . p (0)

Pola kendangan *Ayak* irama *dadi*:

- A. . t b t . p̄l̄ k̄p̄ t p̄l̄ k̄p̄ tk̄ . p̄ tk̄ . p̄ tk̄ p̄l̄
- B. . t b t . p̄l̄ k̄p̄ t p̄l̄ k̄p̄ tk̄ . p̄ tk̄ . p̄ tk̄ p̄l̄

C. $\cdot \underline{b} \underline{b} \overline{p\ell} \cdot \underline{b} \underline{b} \overline{p\ell} \quad t \overline{p\ell} \overline{p\ell} \overline{p\ell} \overline{p\ell} \overline{p\ell} \overline{p\ell} \overline{p\ell} \underline{b}$

D. $\underline{t} \underline{p} \underline{\ell} \overline{dt} \underline{d} \underline{t} \underline{d} \underline{b} \quad \overline{bd} \underline{b} \underline{d} \underline{b} \underline{d} \underline{b} \underline{d} \underline{b}$

Berikut pola kendangan pada *Ayak-ayak sanga*:

$\cdot \underline{2} \cdot \underline{1}$	$\cdot \underline{2} \cdot \underline{1}$	$\cdot \underline{3} \cdot \underline{2}$	$\cdot \underline{6} \cdot \underline{5}$
$\circ \underline{p} \circ \underline{p}$	$\underline{p} \underline{b} \circ \underline{t}$	$\underline{p} \underline{p} \underline{p} \underline{p}$	$\underline{b} \underline{t} \underline{p} \underline{b} \circ \circ \underline{p} \underline{p}$
$\underline{1} \underline{6} \underline{5} \underline{6}$	$\underline{5} \underline{3} \underline{5} \underline{6}$	$\underline{5} \underline{3} \underline{5} \underline{6}$	$\underline{3} \underline{5} \underline{6} \underline{5}$
A	B	C	D

Irama *dadi*:

$\underline{3} \underline{2} \underline{3} \underline{5}$	$\underline{3} \underline{2} \underline{3} \underline{6}$	$\underline{1} \underline{6} \underline{5} \underline{6}$	$\underline{5} \underline{3} \underline{2} \underline{1}$	
A	B	C	D	
$\underline{2} \underline{3} \underline{2} \underline{1}$	$\underline{2} \underline{3} \underline{2} \underline{1}$	$\underline{3} \underline{2} \underline{1} \underline{2}$	$\underline{5} \underline{6} \underline{1} \underline{6}$	
A	B	C	D	
$\underline{5} \underline{3} \underline{5} \underline{6}$	$\underline{5} \underline{3} \underline{5} \underline{6}$	$\underline{2} \underline{3} \underline{2} \underline{1}$	$\underline{2} \underline{3} \underline{2} \underline{1}$	$\underline{6} \underline{5} \underline{3} \underline{5}$
A	C	D	C	D
$\underline{3} \underline{2} \underline{3} \underline{5}$	$\underline{3} \underline{2} \underline{3} \underline{5}$	$\underline{3} \underline{2} \underline{1} \underline{2}$	$\underline{3} \underline{5} \underline{6} \underline{5}$	
A	B	C	D	

Gendhing Golothang merupakan *gendhing* yang berbentuk *kethuk 4 kerep*. Dalam sajian ini pola kendangan menggunakan pola kendang *kosek wayang kethuk 4 kerep*. Pada dasarnya penyajian pola *kosek wayang* untuk *gendhing kethuk kalih (2) kerep* atau pun *kethuk sekawan (4) kerep* adalah sama hanya mengalami pengulangan pada pola saja.

Berikut adalah pola kendangan *kosek wayang kethuk 2 kerep*:

a. $\circ \circ \circ \overline{t\ell} \underline{b} \overline{p\ell} \circ \underline{b} \circ \overline{k} \circ \circ \circ \circ \overline{k} \overline{t\ell} \circ \overline{t\ell} \circ \underline{p}$

- . \overline{t} . \overline{p} . \overline{t} . \overline{p} b $\overline{p\ell}$ o b o o o \overline{k} o o o o \widehat{b}
- b. . $\overline{p\ell}$ o o o p $\overline{k\ell}$ b p o o p \overline{ktk} o o o p
 $\overline{k\ell}$ b p o \overline{p} o . \overline{p} . \overline{t} \overline{k} o o o o $\overline{p\ell}$ o o o \widehat{t}
- c. p p p $\overline{t\ell}$ b $\overline{p\ell}$ o b o \overline{k} o o o o \overline{ktb} o . \overline{tb} o . \overline{p}
 $\overline{k\ell}$ b p o \overline{p} o . \overline{p} . \overline{t} \overline{k} o o o o p $\overline{k\ell t\ell}$ p \widehat{b}
- d. o $\overline{p\ell}$ o o o p $\overline{k\ell}$ b p o o p $\overline{k\ell t\ell}$ p b
.p b p b o p $\overline{k\ell}$ t p $\overline{b\ell kt}$ \overline{k} o o o \overline{tb} \widehat{b}

Sekema untuk *merong kethuk sekawan* (4), adalah (a, b, a, b, a, b, c,

d). Pada bagian *inggah* disajikan dengan pola kendangan *inggah kethuk wolu* (8) *kosek wayang* selama satu *rambahan*, pola kendangan sama dengan pola kendang *kosek wayang inggah kethuk sekawan* (4), hanya mengalami pengulangan pola saja.

Berikut pola kendangan *kosek wayang* untuk bentuk *inggah kethuk sekawan* (4):

- a. p o \overline{p} \overline{kt} \overline{k} o o o b o b o $\overline{k\ell}$. p \overline{tb} p b o o b o b o t .
.p . \overline{t} . \overline{p} . \overline{t} . \overline{p} b $\overline{p\ell}$ o b o o d t o $\overline{p\ell}$ o \widehat{b}
- b. p o \overline{p} \overline{kt} \overline{k} o o o b o b o $\overline{k\ell}$. p \overline{tb} p b o o b o b o t .
.p . \overline{t} . \overline{p} . \overline{t} . \overline{p} b $\overline{p\ell}$ o b o o d t o $\overline{p\ell}$ o \widehat{b}
- c. p o \overline{p} \overline{kt} \overline{k} o o o b o b o $\overline{k\ell}$. p \overline{tb} p b o o b o b o p o
o p o \overline{p} o o p d t . d t p p t t p t t p p p p $\overline{k\ell}$ \widehat{tb}
- d. p b . \overline{tb} b b b $\overline{k\ell}$ $\overline{k\ell}$ \overline{tb} p b p o \overline{p} \overline{kt} \overline{k} o
o o b o b o $\overline{t\ell}$ b b $\overline{t\ell}$ b $\overline{k\ell}$ \overline{tb} p b . $\overline{t\ell}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{b\ell}$ \widehat{b}

Sekema kendangan untuk *inggah kethuk wolu* (8), adalah (a, b, a, b, a, b, c, d). Untuk sajian *suwuk* pada *inggah Gologothang digarap* dalam irama *tanggung lalu suwuk gropak*.

Berikut pola kendangan *suwuk gropak* dimulai dari *kenong* tiga bagian *inggah*:

<p style="margin: 0;">. 2 . 3</p> <p style="margin: 0;">p .̄ p̄ kt̄ k̄ .̄ .̄ .̄ b̄ .̄ b̄ .̄ kp̄</p>	<p style="margin: 0;">. 2 . 1</p> <p style="margin: 0;">.̄ p̄ t̄ b̄ p̄ b̄ .̄ .̄ b̄ .̄ b̄ .̄ .̄ t̄ .̄</p>
<p style="margin: 0;">. 3 . 2</p> <p style="margin: 0;">.̄ p̄ .̄ t̄ .̄ p̄ .̄ t̄ .̄ p̄ b̄ p̄ l̄ .̄ b̄</p> <p style="margin: 0;">Mencepat</p>	<p style="margin: 0;">. 6 . 5</p> <p style="margin: 0;">.̄ .̄ .̄ d̄ t̄ .̄ .̄ p̄ l̄ .̄ .̄ .̄</p> <p style="margin: 0;">Mencepat</p>
<p style="margin: 0;">. i . 6 . 2 . 1</p> <p style="margin: 0;">.̄ .̄ .̄ .̄ t̄ p̄ p̄ .̄ p̄ p̄ b̄ .̄ p̄ p̄ .̄ .̄ p̄ b̄ t̄ t̄ b̄</p>	<p style="margin: 0;">. 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1</p> <p style="margin: 0;">.̄ t̄ d̄ t̄ .̄ d̄ .̄ t̄ b̄ .̄ .̄ b̄ .̄ b̄ .̄ b̄ .̄ ③</p> <p style="margin: 0;">.̄ t̄ d̄ t̄ .̄ d̄ .̄ t̄ b̄ .̄ .̄ b̄ .̄ b̄ .̄ ④</p>

3. Paket Bedayan

Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima.

a. Jalan Sajian :

Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima.

Dalam sajian *gendhing tejanata* diawali dengan *ricikan rebab*, *senggengan rebab* laras *pelog pathet lima* lalu dilanjutkan *pathetan lima ageng* (vokal koor putra). Pada *gendhing Tejanata* ini *merong* terdiri dari tiga *cengkok* (tiga *gongan*), *merong* disajikan selama 6 *rambahan*. Lalu *inggah* disajikan 5 *rambahan*, setelah itu menuju *ladrang Sembawa* selama 9 *rambahan*, dilanjutkan *ladrang Playon* yang disajikan 11 *rambahan* lalu *suwuk*. Akhir dari *gendhing* ini ditutup dengan *pathetan pelog lima Jugag*.

b. Tafsir Laya

Sajian *gendhing Tejanata* pada tugas akhir ini merupakan sajian karawitan dalam bentuk Bedayan, yang mengacu pada garap konvensi tradisi. *Gendhing Tejanata* adalah *gendhing* yang berbentuk *kethuk kalih* (2) *kerep*, *minggah sekawan* (4). Pada bagian *merong* mempunyai tiga (3) *cengkok gongan* yang disajikan dalam irama *dadi* selama 6 *rambahan* dengan *laya* sedang lalu pada bagian *inggah* disajikan dengan *laya* agak cepat (sedang). Kemudian pada *ladrang Sembawa* disajikan dengan irama *dadi laya* sedang, selama 9 *rambahan*, pada *rambahan* terakhir *laya ngampat*, lalu menuju *ladrang Playon*, *ladrang Playon* disajikan selama 11 *rambahan*, pada *rambahan* pertama *laya tamban* untuk menyajikan dalam irama *dadi garap sirep* selama 6 *rambahan*. Pada *rambahan* ketujuh *udar laya* sedang, lalu dilanjut *suwuk*.

Pada sajian ini *laya* berbeda dengan *laya* pada garap klenengan pada umumnya, karena pada umumnya *gendhing Tejanata garap bedhayan* disajikan untuk keperluan *tari*. Untuk itu, *laya* agak cepat sedikit dibandingkan *laya* pada sajian karawitan Gaya Surakarta.

c. Tafsir Kendang

Gendhing Tejanata garap bedhayan memiliki bentuk *kethuk kalih* (2) *kerep minggah sekawan* (4). Secara konvensi tradisional, *gendhing* ini disajikan dalam laras pelog. Adapun *garap* kendang disajikan dengan pola kendangan *setunggal (ageng) kethuk kalih* (2) *kerep Pelog* dengan skema kendangan *merong kethuk kalih* (2) *kerep* sesuai dengan konvensi tradisi gaya Surakarta.

Berikut pola kendangan *kethuk kalih* (2) *kerep* laras pelog:

- $\underline{\circ \circ \circ b} \quad \underline{\circ \circ \circ t} \quad \underline{\circ p \circ b} \quad \underline{\circ \circ \circ p}$
- $\underline{\circ \circ \circ p} \quad \underline{\circ \circ \circ b} \quad \underline{\circ \circ \circ \circ} \quad \underline{p \circ \circ b}$
- $\underline{\circ \circ \circ b} \quad \underline{\circ \circ \circ p} \quad \underline{\circ \circ p \circ} \quad \underline{\circ p \circ b}$
- $\underline{\circ p \circ \circ} \quad \underline{\circ p \circ b} \quad \underline{\circ p \circ \circ} \quad \underline{b p \circ \circ}$

Sekema kendangan pada *gendhing Tejanata* yaitu (a, b, c, d). Bagian *inggah* disajikan dalam irama dadi dengan menggunakan pola kendangan *inggah kethuk sekawan* (4), berikut pola kendangan *inggah kethuk sekawan* (4) laras pelog:

- $\underline{\circ \ b \ \circ \ \circ} \quad \underline{\circ \ b \ \circ \ \circ} \quad \underline{p \ \circ \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ t \ p \ \circ}$
- $\underline{\circ \ b \ \circ \ \circ} \quad \underline{\circ \ b \ \circ \ \circ} \quad \underline{p \ \circ \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ t \ p \ \circ}$

b2. $\underline{\circ \ b \ \circ \ \circ} \quad \underline{\circ \ b \ \circ \ t} \quad \underline{p \ p \ p \ b} \quad \underline{\circ \ t \ p \ \circ}$

c. $\underline{p \ b \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ b \ \circ \ \circ} \quad \underline{p \ \circ \ \circ \ \circ} \quad \underline{p \ \circ \ p \ \circ}$

d. $\underline{b \ \circ \ b \ p} \quad \underline{\circ \ b \ \circ \ p} \quad \underline{\circ \ p \ \circ \ b} \quad \underline{t \ p \ \circ \ \circ}$

Skema pada *inggah Tejanata* yaitu (a, b, c, d), pada *inggah digarap* selama 5 *rambahan*, pada *rambahan* kelima pada *kenong* kedua *laya ngampat* lalu disajikan dengan pola kendangan b2, kemudian pola kendang *suwuk*, dilanjutkan *ladrang Sembawa* dengan pola kendangan *ladrang kendang setunggal (ageng)* laras *pelog digarap* dalam irama *dadi*.

Berikut pola kendangan pada peralihan *inggah ke ladrang* :

.	2	.	3	.	5	.	3	.	6	.	5	.	3	.	$\hat{2}$
$\underline{\circ \ b \ \circ \ \circ}$				$\underline{\circ \ b \ \circ \ t}$				$\underline{p \ p \ p \ b}$				$\underline{\circ \ t \ p \ \overline{ktb}}$			
.	3	.	2	.	5	.	3	.	5	.	3	.	1	.	$\hat{2}$
$\underline{p \ b \ \circ \ b}$				$\underline{\circ \ b \ \circ \ \circ}$				$\underline{p \ \circ \ \circ \ p}$				$\underline{b \ p \ \circ \ b}$			
.	3	.	1	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	$\hat{5}$
$\underline{p \ \circ \ b \ p}$				$\underline{\circ \ b \ \circ \ p}$				$\underline{\circ \ p \ \circ \ \overline{b}}$				$\underline{\overline{t} \ \overline{p} \ \overline{\circ} \ \overline{\circ}}$			
								Ke ladrang	.	3	.	$\hat{1}$			

Sajian *ladrang Sembawa* disajikan selama 9 *rambahan*, dengan pola kendang *setunggal (ageng) ladrang*.


Berikut pola kendangan *ladrang kendang setunggal (ageng)*:

	$\underline{\circ \ b \ \circ \ b}$	$\underline{\circ \ b \ \circ \ p}$	$\underline{\circ \ p \ \circ \ p}$	$\underline{\circ \ p \ \circ \ b}$	
	$\underline{\circ \ b \ \circ \ p}$	$\underline{\circ \ \circ \ b \ \circ}$	$\underline{p \ \circ \ p \ \circ}$	$\underline{b \ \circ \ p \ \circ}$	

Setelah *rambahan* terakhir pada *ladrang Sembawa* dilanjutkan *ladrang Playon*, dengan pola kendangan *setunggal ladrang*, pola kendangan sama seperti pada *ladrang Sembawa*.

Untuk sajian *ladrang Playon* digarap dalam irama *dadi* selama 11 *rambahan*, 6 *rambahan* dalam *garap sirep*, setelah itu *udhar* pada *rambahan* ketujuh, lalu disajikan pola kendangan *ladrang Engkyek*. Engkyek pada umumnya hanya disajikan satu kali bila akan menuju *suwuk*, yaitu pada bagian *rambahan* ketujuh saja.

Berikut pola kendangan *Engkyek*:



$$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 5 & 4 & 2 & 1 & 2 & 4 & \hat{5} \\ kbb \circ b & kb \ b \circ b & kb \ b \circ b & kb \ b \circ b & kb \ b \ d \ t \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 6 & 5 & 4 & 2 & 1 & 2 & 4 & \hat{5} \\ p \circ kb \ t & p \circ kb \ t & p \circ kb \ t & p \circ p \ kt \ b \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 6 & 5 & 4 & 2 & 1 & 2 & 3 & \hat{2} \\ \circ \ kt \ k \ p \circ & kt \ b \circ kt & kp \circ kt \ b & p \ b \ p \circ \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 6 & 6 & \cdot & 7 & 5 & 6 & 7 & \hat{6} \\ kt \ b \ p \ kt & b \ p \circ b & p \ kt \ k \ p \ k \circ & \circ \circ \circ \circ \end{array}$$

Setelah *rambahan* ke-11, disajikan pola kendangan *suwuk ladrang kendhang setunggal*, berikut pola:

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 6 & 5 & 4 & 2 & 2 & 1 & \hat{2} & \cdot & \cdot & 2 & \hat{4} & 5 & \cdot & 6 & \hat{5} \\ \circ \ b \circ \ b & \circ \ b \circ \ p & \circ \ p \circ \ p & b \ p \circ \ b \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 6 & 5 & 4 & 2 & 1 & \hat{6} & \hat{4} & \hat{5} & \cdot & \hat{6} & 1 & 2 & 1 & \hat{6} & \hat{4} & \hat{5} \\ p \circ \ b \ p & \circ \circ \circ \ b & \circ \ p \ t \ b \ k \circ & \circ \circ \circ \ p & \circ \circ \circ \ b & k \ k \ k \circ & k \ k \ k \circ \end{array}$$

BAB V PENUTUP

Sebagaimana telah diuraikan secara deskriptif dalam bab-bab sebelumnya, bahwa pada keperluan TA ini penyaji menyajikan Gendhing-Gendhing dalam format karawitan klenengan, pakeliran, dan tari. Materi Gendhing klenengan terdiri dari empat Gendhing yaitu: Rimong, Lungkeh, Sidawaras, dan Jokodholog. Pada materi pakeliran menyajikan Jejer sanga, Gendhing Gologothang. Sedangkan untuk materi karawitan tari, menyajikan Gendhing Bedhaya Tejanata. Hanya saja karena dalam TA ini menggunakan sistem kelompok, maka pendeskripsian Gendhing materi TA pun tidak semuanya dibebankan kepada penyaji, melainkan dibagi dengan penyaji lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, sehingga penyaji pun dibebani untuk mendeskripsikan sajian Gendhing Rimong, Lungkeh, Sidawaras, Jokodholog, Gologothang dan Bedhaya Tejanata.

Dapat disarikan pada garap sajian Rimong, Lungkeh, Sidawaras, Jokodholog, secara prinsip tidak merubah sajian menurut konvensi tradisinya. Garap kendhangan menyesuaikan bentuk Gendhing-nya. Sajian Adegan jejer 2 Gendhing Gologothang secara prinsip juga tidak banyak merubah garap menurut konvensi tradisinya.

Pada bagian garap Bedhaya Tejanata, muncul pergeseran garap yang disajikan tidak seperti sajian menurut tradisinya. Pergeseran dapat

dilihat dari durasi panjang sajian. Secara konvensi tradisi, bagian merong dari Gendhing Tejanata disajikan enam cakepan, inggah dengan empat cakepan, Ladrang Sembawa dua cakepan, dan Ladrang Playon dua cakepan. Namun untuk keperluan TA, sajian tersebut lebih diperpendek yaitu: baik merong, inggah, maupun Ladrang, masing-masing menggunakan tiga cakepan. Pengurangan sajian ini adalah sebagai alternatif garap sebagai bentuk pemadatan sajian, karena disesuaikan menurut kebutuhan ujian dan atau konser karawitan mandiri.

Gendhing-Gendhing yang disajikan sebagai materi Tugas Akhir sebagaimana tersebut, adalah Gendhing-Gendhing bukan pedinan (disajikan secara umum), melainkan kalangan pengrawit tertentu saja seperti keraton yang biasa menyajikan Gendhing-Gendhing ini. Sehingga melalui penyajian Tugas Akhir ini, sekaligus penyaji ikut memperkenalkan garap Gendhing-Gendhing tersebut kepada masyarakat karawitan secara umum.

Daftar Pustaka

Mloyowidodo. "Gending-gending Gaya Surakarta". Surakarta: ASKI, 1976.

M. Ng Nojowirongko al, Atmotjendono, "Serat Tuntunan Pedalangan", 1960.

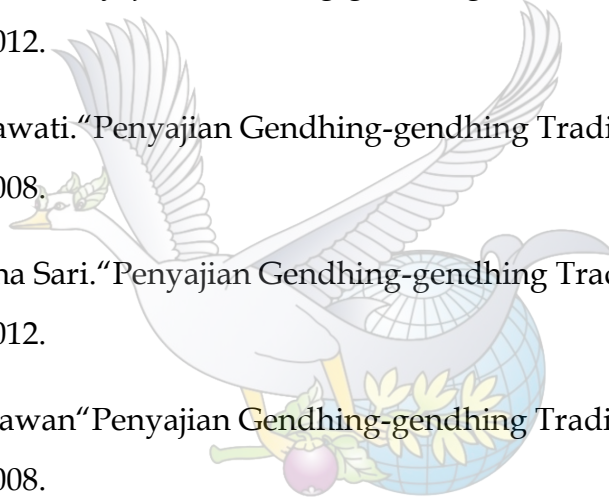
Sujarwo Joko Prihatin."Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi."Surakarta;ISI Surakarta 2008.

Bayu Asmoro."Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi."Surakarta;ISI Surakarta,2012.

Dewi Widyawati."Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi."Surakarta;ISI Surakarta,2008.

Laras Pitriana Sari."Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi."Surakarta;ISI Surakarta,2012.

Aji Dwi Setiawan"Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi."Surakarta;ISI Surakarta,2008.



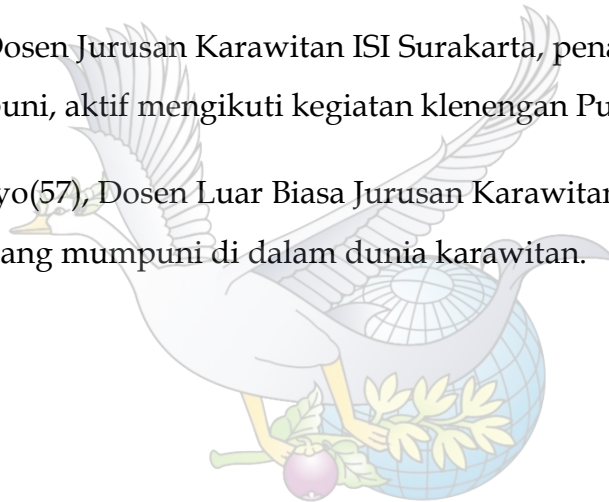
Daftar Narasumber

Bambang Sosodoro(32), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan kendang yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan di Kasunanan, Mangkunegaran dan Pujangga Laras.

Sukamso(57), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan gender yang mumpuni, aktif mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras dan Mangkunegaran.

Suraji(53), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.

Suwito Radyo(57), Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta, pengrawit yang mumpuni di dalam dunia karawitan.



Glosarium

- Abdi dalem* : pegawai keraton
- Ada-ada* : salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, gong, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Gending*
- Ageng / gedhé* : secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut *gending* yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Ayak-ayakan* : salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.
- Bedhaya* : nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayan* : untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gending* atau suatu komposisi musikal.
- Cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

- Céngkok* : pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.
- Dados* : suatu istilah dalam karawian jawa gaya surakarta untuk menyebut *gending* yang beralih ke *gending* lain dengan bentuk yang sama
- Gamelan* : gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian *gending*.
- Garap* : Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk *gending* yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ *gending* secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
- Gatra* : cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
- Gender* : nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

- Gending* : istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
- Gerongan* : lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*.
- Gong* : salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.
- Inggah* : *Balungan gending* atau *gending* lain yang merupakan lanjutan dari *gending* tertentu.
- Irama* : Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.
- Irama dadi* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.
- Irama lancar* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi satu *sabetan* saron penerus.
- Irama tanggung* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan* saron penerus.

- Irama wiled* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*
- Kalajéngaken* : suatu *gending* yang beralih ke *gending* lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.
- Kempul* : jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.
- Kemuda* : salah satu bentuk *gending* dalam karawitan jawa gaya Surakarta
- Kendhang* : salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
- Kenong* : jenis instrumen gamelan jawa yang berpencu dan berjumlah lima buah untuk slendro dengan nada 2, 3, 5, 6, 1 dan enam nada untuk pelog dengan nada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.
- Kethuk* : salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.

- Keplok* : bunyi suara yang ditimbulkan dari tepuk tangan yang digunakan sajian srimpi
- Laras* : 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;
3. tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
- Laya* : dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
- Mandeg* : memberhentikan penyajian *gending* pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian *gending* lagi.
- Mérong* : suatu bagian dari *gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

Menthogan : salah satu nama sekaran kendhangan yang biasa digunakan atau disajikan pada *gending beksan gambyong* dan pada *gending-gending* klenengan pada struktur kalimat lagu *balungan cengkok mati* tertentu.

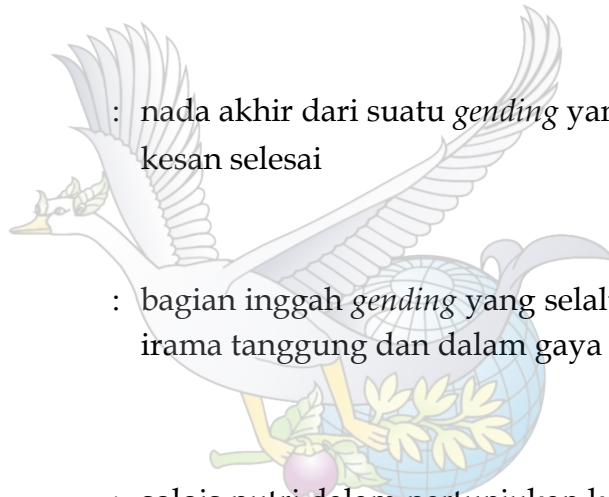
Merong : Suatu bagian dari *balungan gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gending* atau *balungan gending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah : beralih ke bagian yang lain

Ngelik : sebuah bagian *gending* yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada *gending-gending* yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya *gending-gending alit* ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

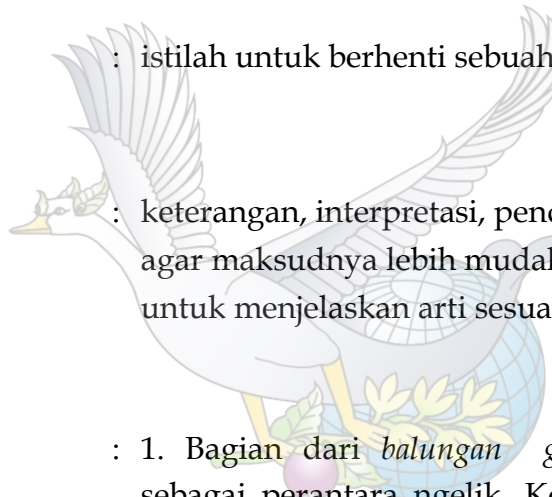
Ngampat : irama mencepat

- Ompak* : dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.
- Pathet* : situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.
- Rambahan* : indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan gending*.
- Sèlèh* : nada akhir dari suatu *gending* yang memberikan kesan selesai
- Sesegan* : bagian inggah *gending* yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
- Sindhèn* : solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
- Sindhénan* : lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.
- Slendro* : Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
- Srepegan* : salah satu jenis *gending* Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian *palaran*. Disamping itu juga biasa digunakan untuk



kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.

- Srimpèn* : untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.
- Srimpi* : salah satu jenis tarian keraton Jawa yang ditarikan oleh empat penari wanita.
- Suwuk* : istilah untuk berhenti sebuah sajian *gending*.
- Tafsir* : keterangan, interpretasi, pendapat atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami, atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
- Umpak* : 1. Bagian dari *balungan gending* yang berperan sebagai perantara ngelik. Komposisi atau susunan nada-nada yang menggunakan nada relatif tinggi pada suatu rangkaian *balungan gending* satu gongan.
2. Kalimat lagu sebagai peralihan dari merong ke Inggah.
- Wiledan* : variasi-variasi yang terdapat dalam cèngkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.
- Mrabot* : Secara harafiah berarti komplit, penuh hiasan (*pepak*). Sebutan pada pakaian (*sandangan*) beserta hiasan yang dirangkai sesuai dengan gaya (*necis*),



atau bisa diartikan bermacam-macam. Dalam karawitan *mrabot* biasa digunakan untuk sebutan sebuah rangkaian gending yang dirangkai sedemikian rupa dengan bermacam-macam karakter, rasa, dan garap.



Lampiran

Lampiran balungan gending

Gending Rimong kethuk 4 awis minggah 8, kalajengaken ladrang

Klunyat, laras. Slendro pathet manyura (kenong II ktk 2 awis).

Buka

2 . 2 . 3 . 1 2 3

|| . 3 . 2 . 1 2 3 . 2 1 2 . 1 . ⑥
 || . . 6̣ 1 3 2 1 6̣ . . 6̣ 1 2 3 5 3
 . . . 3 6 5 3 2 . . 2 1 6̣ 1 2 3
 6 6 . . 6 6 5 6 3 5 6 i 6 5 2 3
 . . 3 5 6 5 3 2 1 2 3 2 . 1 2 6̣
 . . 6̣ 1 3 2 1 6̣ 2 2 . 3 2 1 2 1
 . . 3 2 . 1 2 6̣ 2 3 2 1 6̣ 5 2 3
 . . 3 5 1 6̣ 5 3 i i . . 3 2 i 6
 3 5 6 i 6 5 2 3 i i . . 3 2 i 6
 3 5 6 i 6 5 2 3 i i . . 3 2 i 6
 3 5 6 i 6 5 3 2 1 2 3 2 . 1 2 6̣ #
 2 2 . . 2 3 2 1 2 3 2 1 6̣ 5 6 3
 . . 3 6̣ 3 5 6 1 2 3 2 1 6̣ 5 6 3
 2 2 . . 2 2 . 3 5 6 . i 6 5 2 3
 2 1 2 . 2 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 ⑥||

Ompak

. 2 . 3 . 1 . 6̣ . 2 . 3 . 1 . 6̣
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥

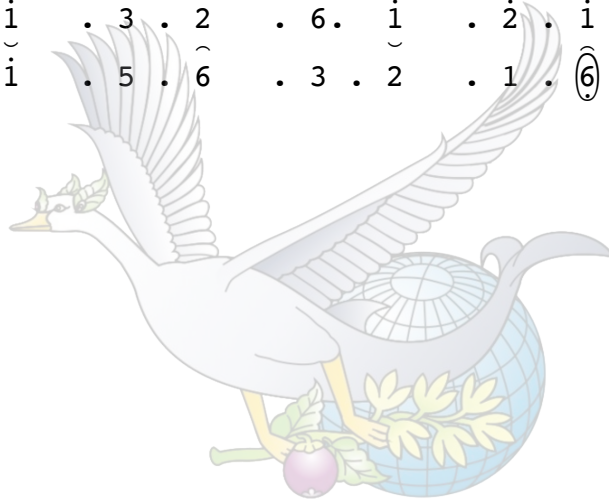
Inggah

|| . 2 . 3 . 1 . 6̣ . 2 . 1 . 5 . 3
 . 5 . 3 . 5 . 6̣ . 2 . i . 3 . 2
 . 1 . 6̣ . 3 . 2 . 3 . 1 . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 6 . 2̇ . 1̇ . 3 . 2̂
 . 1 . 6̇ . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 6
 . 1̇ . 6 . 1̇ . 6 . 2̇ . 1̇ . 5 . 3̂
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 1̇ . 6 . 5 . 3
 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 6 . 3 . 2 . 1 . 6̂ ||

Ladrang Klunyat

|| . 2 . 1̇ . 2 . 6̂ . 2 . 1̇ . 2 . 6̂
 . 2 . 1̇ . 2 . 6̂ . 3 . 5 . 3 . 2̂
 . 6 . 1̇ . 3 . 2̂ . 6 . 1̇ . 2 . 1̇
 . 2̇ . 1̇ . 5 . 6̂ . 3 . 2 . 1 . 6̂ ||



Gendhing Lungkeh kethuk 4 awis minggah Rondamaya kethuk 8,
kalajengaken ladrang Lara Asmara laras slendro pathet Nem.

Buka

	2	. 2 . 3	. 1 . 6
. . 6 1	2 1 6 5	3 3 6 5	2 2 3 $\widehat{2}$
3 2 3 .	3 2 3 .	3 2 3 .	3 2 3 5
2 3 5 6	3 5 3 2	3 2 3 .	3 2 3 5
6 1 2 .	6 1 2 .	6 1 2 3	6 5 3 2
5 6 5 3	2 1 6 5	3 3 6 5	2 2 3 2
3 2 3 .	3 2 3 .	3 2 3 .	3 2 3 5
2 3 5 6	3 5 3 2	3 2 3 .	3 2 3 5
6 1 2 .	6 1 2 .	6 1 2 3	6 5 3 2
5 6 5 3	2 1 6 5	3 3 6 5	2 2 3 2
6 6 . .	3 3 5 6	2 3 2 1	3 2 1 6
2 3 2 1	3 2 1 6	3 5 6 1	6 5 2 3
6 5 3 5	3 2 1 2	6 6 . 1	6 5 2 3
6 5 3 5	. 3 2 1	6 1 3 2	. 1 6 5#
1 1 . .	3 2 1 6	3 5 6 5	2 2 3 2
. . 2 5	2 3 5 6	3 5 6 5	2 2 3 2
. . . .	2 2 . .	2 3 2 1	6 1 3 2
5 6 5 3	2 1 6 5	3 3 6 5	2 2 3 $\widehat{2}$

Umpak

#. 6 6 .	6 6 2 1	. 5 5 .	6 6 2 1
. 5 5 .	6 6 2 1	5 1 5 3	6 5 3 $\widehat{2}$

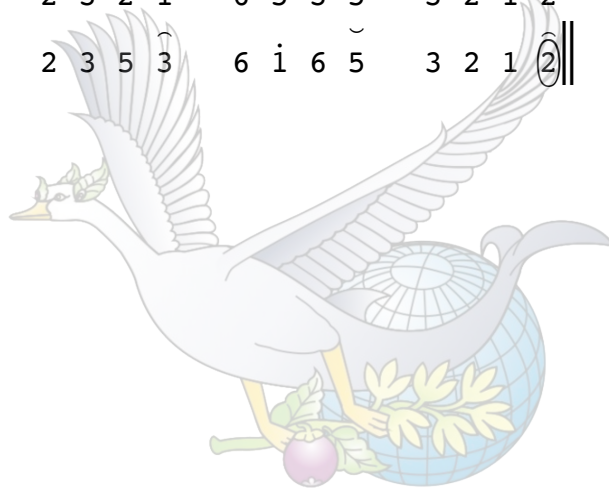
Inggah

3 5 3 2	3 6 3 5	3 6 3 2	3 6 3 5
3 6 3 2	3 6 3 5	3 6 3 5	3 1 3 2
. 1 . 6	. 1 . 6	. 3 . 6	. 3 . 2

. 5 . 3 . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣^ˆ
 . 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 3 . 6 . 3 . 2
 . 5 . 3 . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣^ˆ
 . 6 6 . 6 6 2̣ ị . 5 5 . 6 6 2̣ ị
 . 5 5 . 6 6 2̣ ị 5 ị 5 3 6 5 3 2̣^ˆ||

Ladrang Lara Asmara

|| 5 3 5 2̣ 5 3 5 2̣^ˆ . 2 2 2̣^ˆ 3 5 3 2̣^ˆ
 5 6 5 3 5 6 ị 6̣^ˆ 2̣ 3̣ 2̣ ị^ˆ 6 5 2̣ 3̣^ˆ
 ị ị . . 2̣ 3̣ 2̣ ị^ˆ 6 5 3 5 3 2 1 2̣^ˆ
 3 2 6̣ 1̣ 2 3 5 3̣^ˆ 6 ị 6 5 3 2 1 2̣^ˆ||



Gendhing Sidawaras ktk 4 kerep minggah 8, kalajengaken ladrang.
Boga Ginola, laras.pelog barang.

Buka. 6 6 7
6 5 2 3 . 5 6 7 . 6 5 6 . 5 2 ③

Merong

|| . . 5 6 . 3 5 6 . 3 5 6 . 5 3 2
 . . 2 3 2 7 2 7 3 5 3 2 . 7 5 6
 . . 2 7 6 5 6 3 7 7 . . 3 2 7 2
 . . 2 3 2 7 2 7 3 5 3 2 . 7 5 6
 . . 2 7 6 5 6 3 7 7 . . 3 2 7 2
 . . 2 3 2 7 2 7 3 5 3 2 . 7 5 6#
 2 2 . . 2 2 . 3 5 5 . 6 5 3 2 3
 . . 3 5 6 7 . . 7 6 5 6 . 5 2 ③||

Umpak

#. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3
 . 2 . 7 . 2 . 6 . 3 . 2 . 7 . ⑥

Inggah

|| . 7 . 6 . 7 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 7 . 2 . 7 . 6
 . 7 . 6 . 7 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 7 . 2 . 7 . 6
 . 7 . 6 . 7 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 7 . 2 . 7 . 6
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3

. 2̇ . 7̇ . 2̇ . 6̇ . 3̇ . 2̇ . 7̇ . 6̇ ||

Ladrang Boga Ginola

|| . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 7̇ . 3̇ . 2̇ . 7̇ . 6̇
 . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 7̇ . 3̇ . 2̇ . 7̇ . 6̇
 . 2̇ . 7̇ . 5̇ . 3̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ . 3̇
 . 2̇ . 7̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 7̇ . 6̇ ||



Gendhing Jokodolog kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Wulangun trus Ayak Kemuda kaseling Mijil Ketoprak dados Srepeg mawi Palaran. Laras pelog pathet nem (Wirowiyagan IV).

Buka

	6	. 6 . 6	. 5 6 5
. 3 5 .	5 3 2 1	6̣ 1 2 3	2 1 2 (6̣)
. 1 2 .	2 3 2 1	6̣ 1 2 3	6 5 3 2
. 1 2 .	2 3 2 1	6̣ 1 2 3	6 5 3 2
. 1 2 6	. . 6 .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣	6 5 3 5
. 3 5 .	5 3 2 1	6̣ 1 2 3	2 1 2 (6̣)

Lik :

. . 6 .	6 6 5 6	3 5 6 5	3 2 1 2
i i . .	3̣ 2̣ i 6	3 5 6 5	3 2 1 2
. 1 2 6	. . 6 .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣	6 5 3 5
. 3 5 .	5 3 2 1	6̣ 1 2 3	2 1 2 (6̣)

Ing :

[: . 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2
. 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2
. 3 . 2	. i . 6	. 2̣ . 1̣	. 6 . 5
. i . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 1 . (6̣):]

Ladrang Wulangun

A.	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	3 1 2 3	6 5 3 2
	. 2 3 5	6 5 3 5	1 6 5 3	5 6 1 (2)
B.	. 2 1 6	5 6 1 2	3 2 1 6	5 3 2 3
	. 3 5 6	5 7 5 6	7 6 5 6	5 3 2 (3)
C.	. 3 6 5	2 1 2 3	. 5 6 1	6 5 3 2
	3 2 3 5	6 5 3 2	1 6̣ 5̣ 3̣	5 6 1 (6̣)

Kemuda pl 6

2 6 2 6 2 6 2 6 5 6 i 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ i 6 5 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 3 5 6 3 5 3 (2) ke srepeg
 5 6 5 3 5 6 5 3 5 2 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 3 2 1 (6) # ke mijil
 || 2 6 2 6 2 6 2 6 3 3 2 3 2 1 2 1 6 5 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 3 2 1 (6) ||

Ke Mijil Kethoprak

|| 2 6 2 6 2 6 2 6 5 6 i (2̇)
 5̇ 3̇ 2̇ i 6 5 3 2̇ i 2̇ 6 5 2 3 5 (3)
 2 3 5 3 2 1 2 3 5 6 i 2̇ 6 5 3 (2)
 5 6 5 3 5 6 5 3 5 2 4 (5)
 4 2 4 5 4 2 4 5 3 2 1 2 3 2 1 (6) ||

Srepeg nyamat

[: 3 2 3 2 5 3 5 3 2 3 2 (1)
 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 5 (6)
 5 6 5 6 5 3 5 3 6 5 3 (2) :]

masuk palaran

Pangkur 3 1 2 3

Sinom 5 6 1 2

swk : 5 6 5 6 3 5 3 (2)

Tejanata, Gending kethuk kalih (2) kerep, Minggah 4,
kalajengaken Ladrang Sembawa, terus Ladrang Playon, laras pelog pathet
lima (Garap Bedhayan).

Ad. 5 . 3 . 3 . 3 2 1 6 1 . 5 6 1 2 (1)

Merong:

A || . 2 3 3 . 1 2 1 . 2 3 3 . 1 2 1
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 (5)

B || . 6 2 1 . 6 5 . 5 6 2 1 . 6 3 5
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 . . 2 . 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2 #
 .. 1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 (5) ||

C . 6 2 1 . 6 5 . 5 6 2 1 . 6 3 5
 i i . . i i 2 i 3 2 i 2 . i 6 5
 5 5 4 5 6 6 . . 4 5 6 5
 4 4 . . 4 2 4 5 4 6 4 5 . 4 2 (1) A

Umpak Inggah:

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . (5)

Inggah

|| . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . (5)

Ke ladrang ↘ 3 . ①

Ngelik

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5̂
 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇ . 6 . 5̂
 . 6 . 5 . 4 . 6 . 5 . 6 . 4 . 5̂
 . 6 . 4 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . ①̂
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1̂
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2̂
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2̂
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . ⑤̂ ||

Ladrang Sembawa

|| . . 3̇ 2̇ . 1̇ 6 5̂ 1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 5 6̂
 . 6 5 3̂ 6 5 3 5̂ 1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 2 ③̂
 . 3 2 3 2 1 2 1̂ . 1 1 1 2 3 5 3̂
 . 3 5 6̂ 7 6 5 3̂ 5 3 2 3 2 1 2 ①̂
 . 1 1 1 2 3 2 1̂ . 1 1 1 2 3 5 3̂ #
 . 3 5 6̂ 7 6 5 3̂ 5 3 2 3 2 1 2 ①̂ ||

>Menuju Ldr. Playon

. 3 5 6 7 6 5 3̂ 5 3 2 3 5 5 6 ⑤̂

Ladrang Playon

Ngelik

|| . 5 4 2 1 2 4 5̂ 6 5 4 2 1 2 4 5̂
 6 5 4 2 1 2 3 2̂ 6 6 . 7 5 6 7 ⑥̂

. 6 5 4	2 2 1 2	. . 2 4	5 . 6 5
6 5 4 2	1 6 4 5	. 6 1 2	1 6 4 5
. 6 1 2	1 6 4 5	3 3 6 5	3 2 1 6
5 6 1 2	3 2 1 2	1 6 5 4	2 4 6 5



Ladrang Jangkrik Genggong, Golothang gendhing kethuk
sekawn (4) kerep minggah wolu (8) suwuk gropak.

Ladrang Jangkrik Genggong.

⑤

|| . 3 . 2 . 3 . 5̂ . 2 . 1 . 6 . 5̂
 . 2 . 1 . 6 . 5̂ . 3 . 2 . 3 . ⑤ ||

Peralihan ke Sirep . 1 . ②

|| . . 2 3 1 2 3 2̂ 5 6 i 6 5 3 2 1̂
 5 6 i 6 5 3 2 1̂ 6 6 3 2 . 1 6 ⑤
 . . 5 2̂ 3 5 6 5̂ 2 1 2 . 2 1 6 5̂
 2 1 2 . 2 1 6 5̂ 2 2 . 3 1 2 3 ② ||

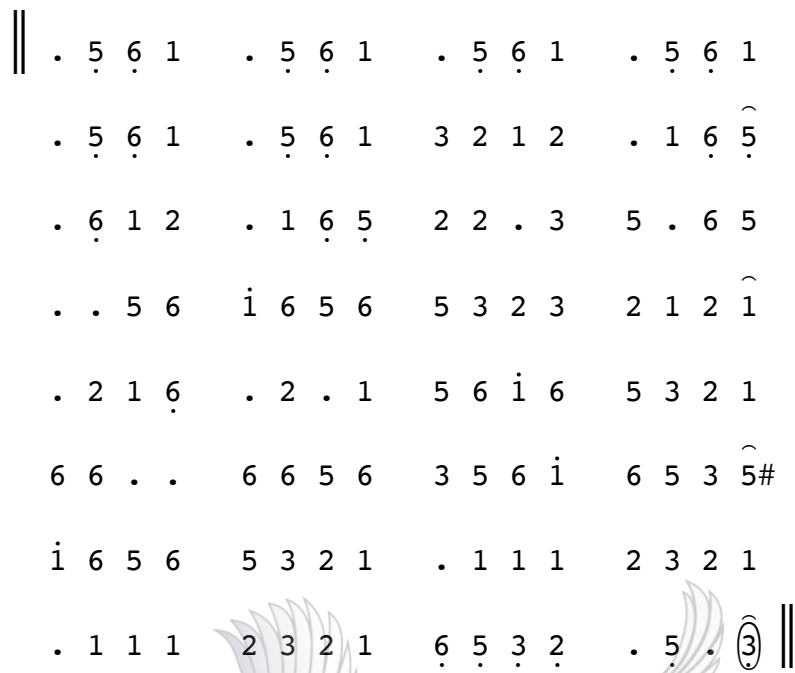
Srepeg Sanga

⑤ || 6 5 6 5 2 3 2 ① 2 1 2 1 3 2 3 2
 5 6 i ⑥ i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤
 6 5 6 5 3 2 1 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Gendhing Golo Gotang ktk 4 kerep, minggah 8 lrs. Slendro ptt
sanga

Buka 3 . 5 6 1
 . 2 . 1 . 2 . 1 6 5 3 2 . 5 . ③

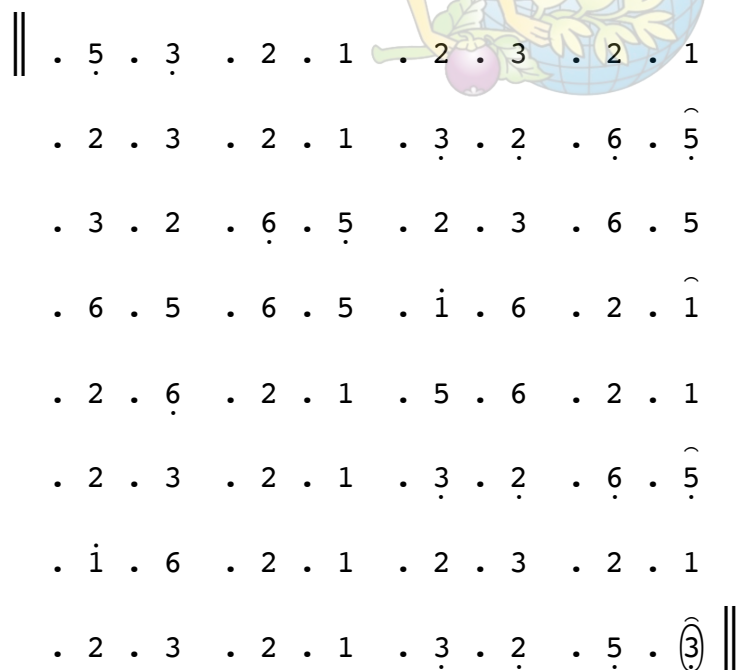
Merong



Ompak Inggah



Inggah



Lampiran Gerongan

Gerongan Ladrang Klunyat laras Slendro pathet manyura

Irama wiled gong kedua.

. 6 \tilde{i}
 6 6 $\overline{.6}$ \overline{i} . $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$. $\overline{i3}$ $\overline{2}$ $\overline{2i}$
 Da-di - ya la - ku ni - re - ku
 $\overline{2}$ \tilde{i}
 i i \overline{i} $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$. $\overline{i3}$ $\overline{2}$ $\overline{2i}$
 Ce-gah dha-har la-wan gu - ling
 $\overline{2}$ \tilde{i}
 i i $\overline{i2}$ i i i $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{i3}$ $\overline{3}$
 La wan a - ja sung - kan sung - kan
 5 6
 6 $\overline{6i}$ $\overline{i2}$ $\overline{2}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$. $\overline{i2}$ \overline{i} 6
 A-ngang-go -a sa-we - ta - wis
 $\overline{3}$ $\overline{2}$
 $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{32}$ \overline{i} . $\overline{2}$ 6 5 $\overline{.6}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$
 A - la wa - tek - e wong su - ka
 1 $\widehat{6}$
 5 6 $\overline{i2}$ 5 $\overline{1653}$. $\overline{56}$ $\overline{25}$ 3 . $\overline{12}$ $\overline{1}$ 6
 Nyu - da pra - yit - na ning ba - tin

Irama wiled gong kesatu

. 2 $\overset{\sim}{1}$
 6 \overline{i} $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1263}$. $\overline{3}$ $\overline{5321}$
 Pa - dha gu - la - ngen ing kal - bu

. . . . 2 6
 3 3 $\overline{35}$ 2 $\overline{35}$ 3 . $\overline{12}$ 1 6
 Ing sas - mi - ta a - mrih lan - tip
 2 1
 . . . 6 $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1263}$. $\overline{3}$ $\overline{5321}$
 A - ja pi - jer ma - ngan ne - dra
 2 6
 3 3 $\overline{35}$ 2 $\overline{35}$ 3 . $\overline{12}$ 1 6
 Ka - pra - wi - ran den ka - se - ti
 3 5
 $\overline{12}$ 3 . . . 3 3 $\overline{.3}$ 5 . 6 $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{2165}$
 pe - su - nen sa - ri - ra ni - ra
 3 ②
 . . . $\overline{35}$ 6 $\overline{12}$ 6 $\overline{1653}$. . . $\overline{12}$ 6 $\overline{.5}$ $\overline{35}$ 3 ②
 Ce - gah dha - har la - wan gu - ling
 Irama dadi gong kedua
 6 $\overline{1}$ 3 2
 $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{32}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 6 5 $\overline{.6}$ $\overline{35}$ 3 2
 Pra - tan - dha - ne ham - beg sa - du
 6 $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$
 . . . 6 $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{12}$ $\overline{2}$
 Ne - dya ngga - yuh ka - u - ta - man
 $\overline{2}$ $\overline{1}$ 5 6
 . $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{35}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{12}$ $\overline{1}$ 6
 man - di - reng tyas kang ri - na - sa
 3 2 1 ⑥
 . . . $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{16}$ $\overline{35}$ 3 2 $\overline{35}$ 3 . $\overline{12}$ 1 ⑥
 Ra - sa ra - sa ne - du ma - dya

Gerongan ladrang lara Asmara laras slendro pathet Nem.

. 2 2 2 3 5 3 2
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ . . 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 2̇
 Ku-neng wa- u sang a - pe - kik
 si-yang pan-ta ra ning ra - tri
 Bi-yung a - ku tan - sah e - ling

5 6 5 3 5 6 i 6
 6 2̇ 3̇ 3̇ . 3̇ 2̇ i . . 6 6
 Ne-nggih ba gus pra - na ci - tra
 Sang na-ren-dra ba - rat we - ja
 Ge - ge-ring ka - wi - ra - gu - nan

2̇ 3̇ 2̇ i 6 5 2 ③
 2̇ i 6 i . 2̇ 6 5 3 1 23 3
 Wang-sul sa - king a - du - ja - go
 Nge-co-mang tan - sah nya - le - mong
 Wa - ni - ta kang ba - kul ro - kok

i i . . 2̇ 3̇ 2̇ i
 3̇ 2̇ 1̇6 i . . i i 2̇ 6 1̇2 i
 Ka-pa-nduk la - ra as - ma - ra
 Su-ka li - la te - keng le - na
 Pra - nya-ta pu - tri seng - ke - ran

6 5 3 5 3 2 1 2
 . . . 2̇ . 6 53 5 3 2 2 2 . 1 23 3
 Mu - lat e - ndah-ing war - na
 La - mun tan ka - sem - ba - dan
 De - ning ki Wi - ra - gu - na

3 2 6 1 2 3 5 3
 . . 3 2 . 1 6 1 2 . 3 5 . 5 6 5
 Ngu-ji - wa - te Ra-ra men - dut
 Dha-up lan Mas Ra - ra men - dut
 A - ra - ne si Ra - ra men - dut

6 i̇ 6 5 3 2 1 ②
. 3 . 6̇2̇ i̇ . 2̇ 6 5 .3 2 26 6 . 35 3 ②
 Da -di li - ndur - an ke - wa - la
 Mi - la u - ca - pe mang - ka - na
 Nya - ta ga - we la - ras - ma - ra

Gerongan ladrang Bogabinula laras pelog pathet barang

. 2̇ . 7 . 5 . 3̇
 . . 2̇ 2̇ . . 3̇2̇ 7 . 2̇3̇ 6̇7 5 . 5 6̇5 3
 Pra-tan - dha - ne ham-beg sa - du
 Bu-di be - ba- - da-ning ka - yun
 . 5 . 6 . 5 . 3̇
 . . 3 5 6̇7 7 6̇5 6 7 2̇3̇ 6̇7 5 . 5 6̇5 3
 Na - dyan ngga - yuh ka-u - ta - man
 Ya - yah sa - tu - kang rim - ba - ngan
 . 2̇ . 7 . 3 . 2̇
 7 7 .7 2̇ . 3̇ 6 7 6̇5 76 53 2
 Man-di - reng tyas kang ri - na - sa
 Gi - nu - lung ge - le nging - cip - ta
 . 3 . 2 . 7 . ⑥
 . . 3 5 6̇7 5 6̇53 2 . . 72 3 .2 23 27 ⑥
 Ra - sa ra - sa - ne du - ma - dya
 An - te - pe ing - kang si - ne - dya

Gerongan Joko Dholog Laras Pelog Pathet Nem.

. 2̇ 2̇ 2̇3̇ i̇ . 2̇ 3̇ 3̇ . 1̇3̇ 2̇ i̇
 Sa - ya ne - ngah den - nya a - dus
 Gang - geng i - rim - i - rim a - rum

. 6 6̇ 6̇1̇ 1̇2̇ 2̇ . . 2̇3̇ i̇ . 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇
 La - ra la - ra - ne ki - nan - thi
 Tun-jung me-rut nga-nan nge - ring

. i̇ . 6̇
 .6̇ i̇ . . i̇ i̇ .1̇ 2̇ . 3̇ 2̇1̇ 2̇ .3̇ 1̇2̇ i̇ 6̇
 Ka - sreg ro - ning ta - ra - te bang
 De - leg - nya ang - rong ing se - la

. 3̇ 3̇ 3̇2̇ i̇ . 2̇ 6̇ 5̇ . 5̇6̇ 5̇3̇ 2̇
 Ti - nub - ing ma - ru - ta ke - nges
 Le - lu - mut - e a - nga - ling - i

. 3̇ 3̇ 3̇5̇ 3̇ . 3̇6̇ 5̇ . 5̇6̇ 5̇3̇ 2̇
 Ka-gyat den - ning i - wak mo - lah
 Ka - yu a - pun - e a - na - nar

. 1̇ . ⑥
 . 6̇ 6̇ 6̇5̇ 4̇ . 5̇6̇ 2̇3̇ 1̇ . 1̇ 2̇1̇ 6̇
 A - mang - sa ka - la - lar ke - li
 Ka - ta - weng un - thuk - in wa - rih

Gerongan Ladrang Wulangun

1 6 5 3 5 6 1 ②
 6 6 .i i 2̇3̇ 3̇
 Ri - cik ri - cik
 Mu- lat wa - rih

. 2 1 6 5 6 1 2
2̇ 2̇ . i . . 2̇ i .6 6 i2̇ 2̇
 Ku - mri cik kang wa - rih
 A - nggan - da mrik wa - ngi

3 2 1 6 5 3 2 3
 . . i2̇ 3̇ . i 2̇i 6 . . 35 5 . 5 65 3
 Ngu - beng- i ke - dha - ton
 Ke - be - ngan ke - ko-nyoh

2 3 5 . 5 7 5 6
 3 56 6 . . i i . . 2̇i 6
 Mi - li we - ning
 Ka - lun - tu - ran

7 6 5 6 5 3 2 3
 2̇ i3̇ 3̇ .2̇ i 6 3 5 5 65 3̇
 Gu - mri ning tir - ta - ne
 Pra - i - nya kang nem - be

. 3 6 5 2 1 2 3
 3 .2̇ 3 5 5 . 5 . 5 .6 5
 Jro - ning pu - ra
 Si - ram ja - mas

. 5 6 1 6 5 3 2
 3 5 6i i . 2 6 5 . 5653 2
 Wi - dar - ba Na - ga - ri
 Ke - kem - bang-e ken - tir
 3 2 3 5 6 5 3 2
 3 2 3 5 5 . 5 65 5653 2
 Sang Dyah Pra - mes - wa - ri
 Ki - nin - ten sang pe - kik
 1 6 5 3 5 6 1 ⑥
 . . 1 6 . 1 23 3 . . 23 1 . 1 21 6
 Jro - ning tyas a - ngu - ngun
 Ja - ya ba - ya pra - bu

Notasi saha Cakepan Ayak-ayakan Mijil Kethoprak, laras pelog pathet

Nem

5 6 i 2
6 6.1 1.22
 La - li la - li
 5 3 2 i 6 5 3 2
.6 2.62 .23 .2 2i i2 i 3.12 i2i65 .356.556532


eling eling datan bi - sa la-li *pra kanca* la - was sa-ya ka - ton

i 2 6 5 2 3 5 3
.32i6 i236i2 i2.3i2i65 .3235 .i 2 3i26355653
pipa banyu um-pa- mak-na *birko solo* wit wit- an kang ge-dhe
aja gawe kodeng

2 3 5 3 2 1 2 3
 .2̇1̇2̇3̇.2̇1̇6̇1̇2̇3̇.6̇2̇1̇.2̇2̇1̇3̇3̇ .2̇1̇2̇.2̇3̇1̇ 2̇6̇ 3̇5̇ 5̇.6̇5̇3̇.3̇
 aja ngece ti -nu - tuh - an da- tan bi- sa ma- ti,bla
 karowong ra nduwe

5 6 i 2 6 5 3 2
 5666666562i6 .i 2̇.2̇2̇3̇6̇1̇2̇2̇ .i2̇ i2̇1̇6̇5̇ .3̇5̇6̇.5̇5̇6̇5̇3̇2̇
 rak disampirke mrajak saya se - mi tres- na -ku ngrembuyung
 mahe cerak ra ngampirke

Gerongan ayak kemuda laras pelog pathet Nem



2 6 2 6 2 6 2 6

 5 6 1 2 5 3 2 1 6 5 4 5
 6 6 i 2̇ . i 6 5 6 3 2 i . 2̇ 6 5 . 3 56̇5̇
 Dhampyak dhampyak am-bebayangkare sang a - pra -bu
 4 2 4 5 4 2 4 5

 3 3 5 6 3 5 3 2̇
 . . 2 3 2 3 5 6 i 2̇ i6̇5̇ . 56̇5̇3̇2̇
 Pra na-yaka sami jumeneng ngor- ma- ti
 5 6 5 3 5 6 5 3
 . . 5 6 .2̇1̇ 6 3 . . 5 6 .i6̇ 5 35̇
 Pradangga angrangin keplok a-ngeda-sih
 5 2 4 5 4 2 4 5 4 2 4 5

 3 2 1 2 3 2 1 6
 . . 3 2 1 1 232 6 6 56̇5̇ 6 2 1 6̇
 Sang na-ta sasmita pa-re-kan su-mem-bah
 2 6 2 6 2 6 2 6

2 2 3 1 3 2 1 6̣ 2 2 3 5 6 2 1 ⑥
 Sumerbak gan-da-nya a - rum a - ngrengani pu - ra - ya gung

Sekar Macapat Pangkur Nyamat Mas laras pelog pathet Nem

3 3 3 3 2 2.16̣123, 3565.3 2.1

Sa-pa ma -nis ka- ya si - ra

6̣ 1 2 356, 1 1 1 1 1 123 1.216̣

i-rung mba-ngir go-dheg a-ngu-dhup tu- ri

6 i 2̣ 6 i 2̣3̣, 2̣i.6 i.2̣

U- wang ma- lang nyang- kal pu - tung

i 2̣ 3̣i2̣ 6 5 i65.3 2.1

Ja- ngga- nya ngo- lan o - lan

6̣ 1 2 3, 2 2 1 6̣ 1 23 32.12 ②

un- tu ci- lik pi- na- sa- han mi-ji ti - mun

2 3 5 6.56 1 1 123 1.2.16̣

A- lis- nya na- nggal se - pi - san

1 1 21 6̣, 1 23, 3212 ②

Pi -pi - nya ndu - ren sa - ju - ring

Sekar Macapat Sinom Rog-rog asem laras pelog pathet Nem.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡ

To - bil yen a - ngo - re rik - mo

6 6 ḡḡ 6 ḡ ḡḡ ḡḡḡ 65

Ce - meng tur si - na - put wi - lis

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ ḡ

Yen i - ngu - kel a - me - ma - lang

6 6 6 56 2 2 2.123 1.21ḡ

Bi - nu - ba - lan pan - dhan wa - ngi

ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ 1.2ḡḡ

Cun - dhuk men - tul man - tes - si

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ ḡḡḡ , 5.65 3.232

Me - la - ti ngu - beng - i ge - lung

56 6 6 ḡ ḡḡ ḡḡḡ 6

Se - me - kan ci - ndhe kem - bang

5 6 6 6 65 356 23 1.21ḡ

Nyam - ping pa - rang ka - gok yek - ti

ḡ ḡḡ ḡḡḡ 6 , ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ ḡḡḡ , 565 3.ḡ

A - pan nya - ta pan - tes a - nga - disa - ri - ra

Tejanata, Gd. Kt. 2 Mg. 4, kal. Ldr. Sembawa, trs, Ldr. Playon, lrs
pelog ptt lima (Garap Bedhayan).

Buka: Ad. 5 . 3 . 3 . 3 2 1 6 1 . 5 6 1 2 (1)

Merong:

. 2 3 3	. 1 2 1	. 2 3 3	. 1 2 1	^
3 3 . .	3 3 5 3	6 5 3 5	3 2 1 2	^
.3 56	. . 6 5 63	2 1 2	
An-dhe		A - mar	su	
. . . .	2 2 1 2	3 3 . .	1 2 3 2	^
21 23	. . 3 2	.1 1 23 2	
di	An-dhe	a - mar	su - di	
1 1 . .	.5 6 1 2	1 3 1 2	. 1 6 (5)	
. 1 12 1	.6 1 23 2	.3 3 .1 2	.1 6 . 5	
Sin - dhen		gen - dhing	Te - ja - na	
. 6 2 1	. 6 5 .	. 5 6 2 1	. 6 3 5	^
5 2 .3 1	21 6 . 5	
ta		te	ja - na -	
tur		tur	kang - can -	
3 3 . .	3 3 5 3	6 5 3 5	3 2 1 2	^
.53 56	. . 6 5 63	2 1 2	
ta	an-dhe	ing ri -	ku	
dra	an-dhe	Ma - di -	la	
. . . .	2 2 1 2	3 3 . .	1 2 3 2	^
21 23	. . 3 2	.1 1 23 2	
lem	an-dhe	ing ri -	ku - lem	
kir	an-dhe	Ma - di -	la - kir	
1 1 . .	.5 6 1 2	1 3 1 2	. 1 6 (5)	
. 1 12 1	.6 1 23 2	.3 3 .1 2	.1 6 . 5	
ke - mis		ping ca	tur kang	
du - ma -		dya e -	he kang	
			war	

Seseg:

. 6̣ 2 1 . 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 2 1 . 6̣ 3̣ 5̣
 5̣ 2̣ .3̣ 1̣ 21̣ 6̣ . 5̣
 da sa - ri yu -

3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2̣
 5̣ 3̣ 5̣6̣ . . 6̣ 5̣ 63̣ 2 1 2̣
 da an-dhe lan nar - pa

. . . . 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2̣
 2 1̣ 23̣ . . 3 2 1̣ 1 23̣ 2̣
 Dyah an-dhe lan Nar - pa Dyah

Umpak Inggah:

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6̣ . 5̣
 1̣ 12̣ 1̣ .6̣ 1̣ 23̣ 2̣ . 3̣ 3̣ .1̣ 2̣ .1̣ 6̣ 5̣
 Ga - luh pra - wi - reng Nga - yu - da

Inggah

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6̣ . 5̣
 23̣ 23̣ 2.11̣ .2 2 .3 1 . . 3.12̣ .3 1 26̣ 5̣
 Ba - bo Ba - bo ra - den reng Nga - yu -
 Ba - bo ba - bo ra - den Ju - na - sa

. 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 5̣ 3̣ 5̣6̣ . . 6̣ 5̣ 63̣ 2 1 2̣
 da an-dhe tan ka - tong
 sra an-dhe sing ga - teng

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 2 1̣ 23̣ . . 3 2 1̣ 1 23̣ 2̣
 ton an-dhe tan ka - tong ton
 kang an-dhe sing - ga - teng - kang

. . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6̣ . 5̣
 1̣ 12̣ 1̣ .6̣ 1̣ 23̣ 2̣ .3̣ 3̣ .1̣ 2̣ .1̣ 6̣ . 5̣
 wa - don lir nar - pa - ti Kar - na

Pra - ju - rit sa - mya wa ⇒ Ldr Sembawa

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \hat{5} \\ \underline{23} & \underline{23} & \underline{2.11} & & \underline{\cdot 2} & \underline{2} & \underline{\cdot 3} & 1 & & \cdot & \cdot & \underline{3.12} & & \underline{\cdot 31} & \underline{26} & \underline{5} \\ \text{Ba} & - \text{bo} & \text{Ba} & - & \text{bo} & & \text{ra} & - \text{den} & & & & \text{pa} & - & \text{ti} & & \text{Kar} & - & \text{na} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \hat{2} & \cdot & \hat{i} & \cdot & \hat{2} & \cdot & \hat{i} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \hat{2} & \cdot & 6 & \cdot & \hat{5} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\cdot i} & i & \cdot & \underline{\hat{3}} & \underline{\cdot i} & \underline{\hat{2}} & \underline{\cdot 3} & i & \underline{\hat{2}6} & \underline{5} \\ & & & & & & \text{An-dhe} & & & \text{pa} & - & \text{tih} & & & & \text{Ret} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 4 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 4 & \cdot & 5 \\ 5 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\cdot 4} & \underline{56} & \cdot & \cdot & 6 & 5 & \underline{\cdot 4} & \underline{4} & \underline{56} & \underline{5} \\ \text{Na} & & & & & & \text{an-dhe} & & & & \text{pa} & - & \text{tih} & & & \text{Ret} & - & \text{na} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 6 & \cdot & 4 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{1} \\ \underline{\cdot 4} & \underline{45} & \underline{4} & \underline{\cdot 2} & \underline{4} & \underline{56} & \underline{5} & \underline{\cdot 6} & \underline{6} & \underline{\cdot 4} & \underline{5} & \underline{\cdot 4} & \underline{2} & \underline{\cdot 1} \\ \text{Ba} & - & \text{nu} & - & \text{wa} & - & \text{ti} & & & \text{pan} & - & \text{sa} & - & \text{wan} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ 1 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\cdot 3} & \underline{\cdot 2} & \underline{3} & \underline{\cdot 231} & \underline{2} & \underline{1} \\ \text{da} & & & & & & & & & \text{pan} & - & \text{sa} & - & \text{wan} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ 1 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\cdot 3} & \underline{56} & \cdot & \cdot & 6 & 5 & \underline{63} & \underline{2} & \underline{1} & \underline{2} \\ \text{Da} & & & & & & \text{An-dhe} & & & \text{Lir} & & \text{Su} & - & \text{man} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 2 \\ 2 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\cdot 1} & \underline{23} & \cdot & \cdot & 3 & 2 & \underline{\cdot 1} & \underline{1} & \underline{23} & \underline{2} \\ \text{tri} & & & & & & \text{an-dhe} & & & \text{lir} & & \text{Su} & - & \text{man} & - & \text{tri} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \textcircled{5} \\ \underline{\cdot 1} & \underline{12} & \underline{1} & \underline{\cdot 6} & \underline{1} & \underline{23} & \underline{2} & \underline{\cdot 3} & \underline{3} & \underline{\cdot 1} & \underline{2} & \underline{\cdot 1} & \underline{6} & \underline{\cdot 5} \\ \text{lan} & & \text{pra} & - & \text{bu} & & \text{Ar} & - & \text{ju} & - & \text{na} & & \text{sa} & - & \text{sra} \end{array}$

Ke Ladrang Sembawa $\Rightarrow \cdot 3 \cdot \hat{i}$

$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \underline{\cdot i} & i \\ & & \text{An-dhe} & \end{array}$

Ngelik :

. . 3̇ 2̇	. i 6 5̇	i 2̇ i 6	5 3 5 6̇
. . 2̇3̇ 2̇	.3̇ i 2̇i6̇	. . i2̇i 6̇	. 6̇ 5.6̇ 6̇
	Ba - bo	Le - la	- drang - an
	Ba - bo	wus a	- ngra - su
	Ba - bo	ba - rang	ing - kang
. 6 5 3	6 5 3 5̇	i 2̇ i 6	5 3 2 ③
. . 565̇ 3̇	.6̇ 6̇ .56̇ 5̇	. . i i2̇i6̇	.355̇ .653̇
Dyah	Ca - tur	kang	ma - gut
Bu -	sa - na	ma -	ne - ka
Ri -	na - suk	sa -	king sin
. 3 2 3	2 1 2 1̇	. 1 1 1	2 3 5 3̇
. . .2 3	.23̇ 1 2 1̇	1 . 12̇ 3̇	.5̇ 3̇ 2 3̇
	ba -	bo	ka - wu - wus
	ba -	bo	ma - ku - tha
	ba -	bo	ji - mat te -
. 3 5 6	7 6 5 3̇	5 3 2 3	2 1 2 ①
3 . 5.6̇ 6̇	.5̇ 6̇ 35653̇	. .2̇ 32̇ 1̇	21612..3̇ 1̇
sa	Ban - ja - ran	- sa -	ri Na - ren - dra
ran	To - pong	kar - na	de - wang - ka - ra
dhak	tu - mu - run	sa -	king ing ku - na

Umpak:

. 1 1 1	2 3 2 1̇	. 1 1 1	2 3 5 3̇
. . 12̇ 1̇	.2̇ 3̇ 2 1̇	1 . 12̇ 3̇	.5̇ 3̇ 2 3̇
	Ba -	bo	Ka - wu - wu
	Ba -	bo	ma - ku - tha
	Ba -	bo	ji - mat te -
. 3 5 6	7 6 5 3̇	5 3 2 3	2 1 2 ①
3 i i
sa			An - dhe
ran			An - dhe

>Menuju Ldr. Playon

. 3 5 6	7 6 5 3̇	5 3 2 3	5 5 6 ⑤
---------	----------	---------	---------

3 . 5.6 6 . 5 6 35653 . .2 32 1 . . .5 5
 ran to - pong kar - na De-wang An-dhe
 dhak tu - mu - run sa - king ing an - dhe

Ladrang Playon

Ngelik

|| . 5 4 2 1 2 4 5 6 5 4 2 1 2 4 5
61 i 216 5 . . 561 i .2 2 16 5
 Ba - bo Di - pa - ti ing
 Ba - bo Di - pa - ti ing
 Ba - bo su - rak um-yung
 Ba - bo Tu - rang ga - ne

6 5 4 2 1 2 3 2 6 6 . 7 5 6 7 (6)
 . .6 454 2 2 2 2 .2 212 2 . 6 i23i .2 2 i21 6
 Tir - ta kan - ca - na ma - ngar - sa na - ma - ngar - sa
 Bandhung lan ing Su - ka - pu - ra Su - ka - pu - ra
 Ka pi ngul su ra di wat ya ra di wat - ya
 Ka pat ki na run ging wadya Ru - nging wa - dya

. 6 5 4 2 2 1 2 . . 2 4 5 . 6 5
 . . 65 4 542 2 1 2 2 . 2 45 .6 5 456 5
 ba - bo ba - nyak wi - dhe
 ba - bo nge - pung ku - tha
 ba - bo mang - sah dha - rat
 ba - bo duk tu mi - ngal

6 5 4 2 1 6 4 5 . 6 1 2 1 6 4 (5)
 . .64542 1 1 1 .121265 . 6 123 2 .3 1 216 5
 Lan Harya Banyak se - pa - tra nyak se - pa - tra
 Anantang Prang Kandha munya kan - dha mu - nya
 Ca - tur pra - wi - ra ma - ngar - sa ra - ma - ngar - sa
 Mung suh neng rengganing kuda ga ning ku - da

. 6 1 2 1 6 4 5 3 3 6 5 3 2 1 6
 1.2 12 1265 653 . 656 5 653 2 121 6
 ba - bo ba - bo ba - nyak wi - dhe
 ba - bo ba - bo nge - pung ku - tha
 ba - bo ba - bo nge - pung ku - tha
 a - den - a den duk tu - mi - ngal

5 6 1 2 3 2 1 2 1 6 5 4 2 4 6 (5)
5 5
 An - dhe

Gerongan Ladrang Jangkrik Genggong laras slendro pathet sanga

. 3 . 2 . 3 . $\hat{5}$. 6 . i . 6 . $\hat{5}$
 $\overline{.6}$ \overline{i} $\overline{26}$ 5 $\overline{.6}$ \overline{i} $\overline{26}$ 5 $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{.2}$ i $\overline{.2}$ i $\overline{.6}$ 5

Jangkrik genggong jangkrik genggong sangkan me-tu sa- ka ngrongong

. 6 . i . 6 . $\hat{5}$. 3 . 2 . 3 . $\hat{5}$
 $\overline{35}$ 2 $\overline{35}$ 5 $\overline{.6}$ \overline{i} $\overline{26}$ 5 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.2}$ 1 $\overline{.2}$ 1 $\overline{.6}$ $\hat{5}$

kumpula kancamu Jangkrik genggong ja u - ripning je-ro ngerong



LAMPIRAN DAFTAR NAMA PENDUKUNG

NO	RICIKAN	NAMA	KETERANGAN
1	Gender Penerus	Sigit Bekti	Alumni
2	Bonang Barung	Teki Teguh Setiawan	Semester VIII
3	Bonang Penerus	Damar	Semester II
4	Slenthem	Muindra L	Semester VI
5	Demung 1	Kris Agil Ratsongko	Semester X
6	Demung 2	Agus Setiawan	Semester II
7	Saron 1	Pratama J	Semester IV
8	Saron 2	Langgeng S	Semester VI
9	Saron 3	Sulih	Semester IV
10	Saron 4	Singgih	Semester X
11	Saron penerus	Bayu	Semester VI
12	Kenong	Teguh W	Semester IV
13	Kethuk	Wahyono	Semester IV

14	Kempul/gong	Janjang Widodo BA	ALUMNI
15	Gambang	Suwuh Brastho	ALUMNI
16	Suling	Gede Ariawan W K	ALUMNI
17	Penunthung	Decky Adi Wijaya	ALUMNI
18	Vokal Gerong 1	Wasis S	Semester IV
19	Vokal Gerong 2	Pitutor T	Semester VI
20	Vokal Gerong 3	Wisnu S	Semester IV
21	Vokal Gerong 4	Riyadi	ALUMNI
22	Vokal Gerong 5	Dwi Tetuka	Semester IV
23	Vocal Sindhen 1	Niken	Semester IV
24	Vocal Sindhen 2	Sri Sekar S	Semester IV
25	Vocal Sindhen 3	Mambaul Khasanah	ALUMNI
26	Vocal Sindhen 4	Dewi Mayangrum	ALUMNI

BIODATA

Nama : Sugiyono

Tempat/tanggal lahir : Wonogiri, 15 Oktober 1989

Alamat : Dringo, 01/05 Giriwoyo, Wonogiri

Pendidikan :

- TK Kanisius (1993-1995)
- SD Kanisius Serenan Danan (1995-2001)
- SMP Pangudi Luhur (2001-2004)
- SMK N 8 Surakarta (2004-2007)
- ISI Surakarta (Karawitan) (2007-2016)

